

ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

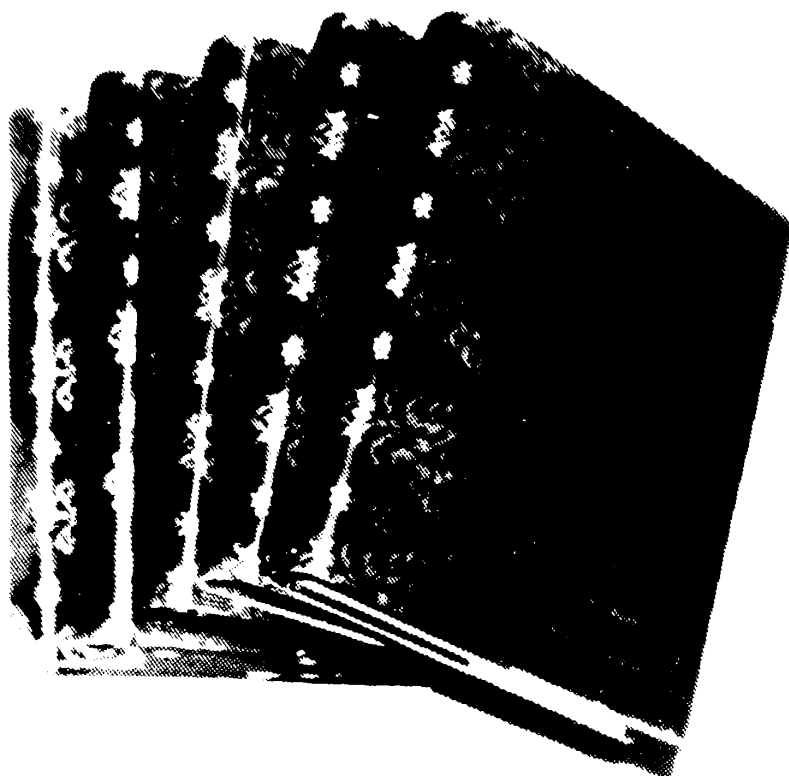
majalah sastra ☐ nomor 4 ☐ tahun XXIV ☐ April 1990

HORISON

HILANG

I. Fudoli Zaini

Ahmad Kamal Abdullah/Kebangkitan Puisi Islam di Malaysia dan Indonesia
Wildan Yatim/Pengarang Lagu Duka Manusia • A. Mustofa Bisri/Sajak-Sajak
A. Bahim Qahhar/Ayam Siam • Korrie Layun Rampan/Malah Hujan • Vonie Anto/Kawan



**Persediaan
sangat terbatas**

**BUKU ANTIK
YANG SUDAH LANGKA**

LUKISAN-LUKISAN dan PATUNG-PATUNG KOLEKSI BUNG KARNO

edisi standart (lima jilid) Rp 400.000,00

Suatu tim ahli ditunjuk untuk menyusun buku ini yang terdiri dari lima jilid. Jilid I sampai dengan jilid IV diisi tiap jilid 100 reproduksi lukisan-lukisan yang terpilih. karya seniman terkenal luar dan dalam negeri. Sedangkan jilid V berisi 167 reproduksi patung-patung dan porselen yang serba indah

pesanan luar kota tambah ongkos kirim 10%



CV HAJI MASAGUNG

Jakarta : Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420 (sebelah Toko Ayumas Agung) Tel. 362909
Yogyakarta : Jl. Adisucipto 163 (depan IAIN Sunan Kalijaga) Tel. 3615

dapat Anda beli (selama persediaan masih ada) di :

TOKO BUKU WALISONGO	Jl. Kwitang 8 Jakarta
TOKO BUKU WALISONGO	Jl. Adisucipto 163 Yogyakarta
TOKO GUNUNG AGUNG	Jl. Kwitang 37 Jakarta
TOKO GUNUNG AGUNG	Delta Plaza Surabaya
TOKO GUNUNG AGUNG	Jl. Diponegoro 2, Yogyakarta
AYUMAS (PT Ayumas Agung)	Jl. Kwitang 6 Jakarta
AYUMAS (PT Ayumas Agung)	Ratu Plaza Jakarta
AYUMAS (PT Ayumas Agung)	Melawai Jakarta
TOKO SARI AGUNG	Sarinah Jakarta
TOKO SARI AGUNG	Jl. Tunjungan 5 Surabaya
TOKO BUKU GRAMEDIA	Jl. Matraman Jakarta
TOKO BUKU GRAMEDIA	Jl. Pintu Air 72 Jakarta
TOKO BUKU GRAMEDIA	Jl. Gajah Mada 106 Jakarta

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Catzoun Bachri

Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

Pencetak :

P.T. Temprint

Catatan Kebudayaan

Untuk Kemuliaan Kemanusiaan Indonesia sendiri

Baik pers, maupun perorangan dalam masyarakat dan pemerintah Indonesia telah membuat diri mereka jadi amat sibuk beberapa waktu yang lampau, ketika seorang warganegara Indonesia yang telah dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan di Malaysia, terbukti bersalah memiliki narkotika sedang menghadapi pelaksanaan hukuman matinya. Meskipun hukuman matinya telah dijatuhkan beberapa tahun sebelumnya, tetapi orang Indonesia baru jadi heboh, ketika hukuman mati akan dilaksanakan tinggal beberapa hari saja.

Tidak kurang dari Menteri Luar Negeri Alatas ikut mengangkat suara.

Permulaan bulan Maret Negeri Belanda dan berbagai kelompok kemanusiaan di Eropah telah pula memerotes putusan pemerintah Indonesia yang telah melakukan eksekusi hukuman mati pada beberapa tahanan terpidana hukuman mati PKI yang telah menunggu kurang lebih 25 tahun selama ini dalam penjara. Banyak desakan dan permohonan dikirim pada pemerintah Indonesia untuk memberikan pengampunan pada mereka, dan mengganti hukuman mati dengan hukuman seumur hidup saja. Mereka yang meminta ini merasa, bahwa setelah menunggu demikian lama, cukuplah sudah siksaan jiwa menunggu selama lebih duapuluh tahun dari saat ke saat apabila hukuman mati mereka akan tiba.

Di Indonesia juga ada sekelompok orang Indonesia, di antaranya almarhum Adam Malik, bekas wakil Presiden RI, yang telah menyatakan kehadiran mereka sebagai manusia Indonesia yang tidak menyetujui adanya hukuman mati di tanah air kita ini.

Penulis catatan kebudayaan ini juga salah seorang di antara mereka. Meskipun saya tidak hendak bicara atas nama kawan-kawan yang tidak menyetujui hukuman mati itu, tetapi saya rasa mereka akan setuju, jika saya mengatakan disini, bahwa kami tidak menyetujui hukuman mati, bukan karena tekanan dari luar Indonesia, tetapi karena perintah hati nurani sendiri. Penghapusan hukuman mati di

(Bersambung ke hal 575)

DAFTAR ISI

HORISON

No. 4 Thn. XXIV 1990

HORISON



HILANG

Catatan Kebudayaan

MOCHTAR LUBIS

543

Kebangkitan Pulsu Islam di Malaysia dan Indonesia

Ahmad Kamal Abdullah

544

Pengarang Lagu Duka Manusia

Widhan Yatim

555

Sajak - sajak

A. Mustofa Bisri

558

Hilang

M. Fudoli Zaini

560

Ayam Slam

A. Rahim Gahhar

564

Malah Hujan

Korrie Layun Rampan

568

Kawan

Vonie Anto

572

Kulit Muka

Hilang

Ilustrasi

Iwan Koeswanna

KEBANGKITAN PUISI ISLAM DI MALAYSIA DAN INDONESIA*

AHMAD KAMAL ABDULLAH (KEMALA)

I

Pada bulan Ogos 1974 saya pernah meramalkan bahwa akan berlaku kebangkitan puisi-puisi Islam di Malaysia pada tahun 1980-an. Penyair-penyair 60-an yang sudahpun memperlihatkan kemungkinan seperti Marhan, Nahmar Jamil, Hadzrami A.R., Firdaus Abdullah, A. Wahab Ali akan tampil atau akan memberikan impak kepada perkembangan puisi Islam di Malaysia. Ramalan saya itu n/ata tidak meleset. Pada bulan Juli 1977 Shahnnon Ahmad memulakan pandangannya tentang sastra Islam di dalam majalah *Dewan Bahasa*, beliau menolak konsep sastra yang lain selain sastra Islam mendukung cita-cita 'Sastra kerana Allah berhikmah untuk manusia'.

Pandangan beliau ini telah menimbulkan reaksi berbagai yang melibatkan sarjana dan pemikir Islam di Malaysia seperti Muhammad Kamal Hassan, Ismail Ibrahim, Ismail Hamid, Muhammad Uthman el-Muhammady, Ali Ahmad, Shafie Abu Bakar, Mana Sikana, Kassim Ahmad, S.Husin Ali, Syed Hussein al-Attas dan lain-lain. Polemik ini telah mengocakkan dunia kesusasteraan di Malaysia. Sebelum ini Syed Naquib al-'Attas sudah menganalisis pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu yakni hubungan budaya Melayu dengan Islam amat erat sekali, sulit hendak dipisahkan, seolah-olah umpama udara kepada manusia layaknya. Menurut Naquib 'Islamlah yang telah mengangkat martabat bahasa dan bangsa Melayu di Nusantara dan yang telah memberikan nilai kecendekiawanan (akliah) atau intelektualisme yang sebesar-besarnya hingga dapat melahirkan penulis dan pemikir besar seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Shamsuddin al-Sumaterani, Sheikh Daud al-Fattani, Tuk Kenali

dan lain-lain lagi. Naquib bukan sahaja telah memberikan *dasar* atau landasan pembicaraan dan intelektual Sastra Melayu dan hubungannya dengan keislaman tetapi telah membuka mata para orientalis yang selama ini mendakwa bahawa dasar kemelayuan itu lebih banyak dipengaruhi oleh Hindu. Hindulah, menurut mereka yang telah memperadabkan kepulauan Melayu, begitu juga Islamnya nusantara adalah hasil dari tabligh para mubaligh yang berasal dari India. Hal ini dinafikan oleh Syed Naquib. Naquib yakin keislaman alam Melayu adalah langsung dari para ulama Arab. Itulah sebabnya mengapa sufisme atau tasawuf dapat berkembang di alam Melayu, terutamanya bila Hamzah Fansuri meuncul dengan 'Syair Perahu', 'Burung Pingai' dan lain-lain.

II

Dalam tahun 60-an, menulis puisi Islam adalah kegiatan yang terpencil dan tidak mendapat perhatian yang sewajarnya dari pihak mass-media di Malaysia ataupun di Indonesia. Di Malaysia perhatian lebih tertumpu kepada polemik puisi kabur, dan juga terhadap kontroversi sajak-sajak Kassim Ahmad. Manakala di Indonesia, puisi lebih merupakan persoalan peribadi, penyair bergiat dalam dunia keyakinan masing-masing atau terseret dalam *Lekra* dengan sajak-sajak yang dipengaruhi komunis ataupun mencetuskan sajak-sajak perlawanan seperti yang disuarakan oleh Angkatan 66 dengan tokoh-tokoh seperti Taufiq Ismail, Bur Rasuanto, Slamet Kirnanto dan sebagainya. Kegiatan puisi Islam yang mula diteroka oleh penyair 60-an di Malaysia seperti Marhan, Hadzrami A.R., Yahya M.S., Badaruddin H.O., Adi Rumi, Nahmar Jamil dan lain-lain kemudiannya ditenggelami bukan sa-

haja oleh polemik sajak kabur, kontroversi sajak Kassim Ahmad tetapi juga sajak-sajak protes terhadap *establishment*, ini sebagai pertanda kegelisahan rakyat sebelum berlakunya tragedi 13 Mei 1969 di Malaysia. Walaupun begitu pada periode ini penciptaan puisi Islam baik di Malaysia dan di Indonesia masih berterusan secara terpen-cil dan tidak diacuhkan, sehinggalah keadaan se-maika berubah perhatian mulai terbuka secara ketara di Malaysia pada pertengahan 70-an dan di Indonesia secara dominan pada awal 80-an.

III

Polemik sastera Islam berlangsung dengan gesit selama lima tahun pertama 1977-1982. Polemik ini banyak berlegar di sekitar definisi tidak banyak mendalami karya-karya yang sudah dihasilkan baik dalam genre puisi ataupun prosa. Polemik seperti ini pernah berlaku pada tahun 50-an yakni dalam Zaman Asas 50 yang membincangkan konsep *Sastera untuk masyarakat* dan *Sastera untuk Seni*. Polemik inipun tidak mencuba mendalami karya-karya yang bersangkutan. Kemudian berlaku pula polemik 'Sajak-sajak Kabur' sekali lagi persoalan sajak-sajak kabur A.S. Amin, M. Ghazali dan Noor S.I. timbul dan perbincangan juga tidak mencuba mendalami atau menghuraikan secara ilmiah yang menyentuh imej dan simbol yang digunakan oleh para penyair berkenaan. Perbincangan berlegar disekitar istilah; mereka tidak berusaha membica-ra dan mendalami karya yang berhubungan. Jadi, polemik ini tidak banyak membantu perkembangan yang lebih wajar. Sebanyak lebih 300 esei telah ditulis timbul dari polemik sastera Islam di Malaysia. Penulis yang aktif menanggapi persoalan ini tentulah Shahnun Ahmad, Kassim Ahmad dan Muhammad Uthman el-Muhammady. Sekarang polemik ini telah mereda. Kesannya cukup besar. Di Malaysia telah bermunculan bakat-bakat baru yang mencoba membawakan nafas keislaman dalam puisinya seperti Moechtar Awang, Abham T.R., Siti Zainon Ismail, Anwar Ridhwan dan Abdul Hadi Muhammad. Mereka memperlihatkan kesinambungan dan suara yang pasti dengan tema keislaman dalam ciptaannya. Suara bakat-bakat baru ini dapat kita teliti dalam kumpulan *Pasrah*, *Qaf*, *Tafakur*, *Perkasihan Subuh*, *Tercipta Dari Tanah* dan *Ruang Dalam*. Mereka adalah manifestasi dari ratusan bakat-bakat baru yang lain yang membawa tema keislaman dalam puisinya. Masing-masing berusaha merealisasikan cita-cita melahirkan puisi Islam di Malaysia. Kebangkitan ini telah menafikan secara langsung liberalisme dan intelektualisme ala Barat yang

selama ini dipopularkan oleh Muhammad Haji Salleh dalam *Buku Perjalanan Si Tenggang II*, Baha Zain dengan *Perempuan Dengan Bayang-bayang* dan Latiff Mohidin dengan *Sungai Mekong*. Gelombang Sastera Islam atau sajak Islam berhasil memerciki penyair ini apabila mereka dengan sajak-sajak yang merupakan koreksi terhadap sikap mereka sebelum ini, misalnya Muhammad muncul dengan *dari seberang diri*, Latiff muncul dengan *Pesisir Waktu* dan Baha Zain muncul melalui kumpulan *Bahasa Alam*.

Jikalau begitu, bukankah sudah berlaku penilaian yang kritis terhadap sikap/pegangan penyair Malaysia terhadap kepenyairan mereka sebagai penyair yang beragama Islam, sewajarnya mendasari hal-hal keimanan, ketauhidan dan perakidahan.

IV

Di Indonesia, waktu muncul polemik sastera Islam dan membiaknya sajak-sajak Islam dan juga yang pseudo-Islam di Malaysia, para penyajaknya masih asyik lagi dengan sajak-sajak konkrit dan sajak-sajak eksperimental. Pameran sajak-sajak konkrit secara besar-besaran berlaku pada tahun 1976 di Taman Ismail Marzuki yang melibatkan penyair Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., Slamet Kirnanto dan lain-lain. Kekacauan dari segi eksperimen yang berpelbagai baik dari sudut visual dan teknik semuanya menpa-merkan kebebasan berimajinasi dan berkreativiti dan sudah pastilah telaah puisi juga bakal menghadapi masalah. Sulit hendak dibedakan mana kreativiti yang jujur dan yang mana kreativiti yang palsu. Hanya pada awal 1980-an barulah muncul kesadaran untuk kembali ke akar sendiri yang disuarakan oleh penyair Abdul Hadi W.M. Kembali ke akar sendiri baginya samalah kembali kepada tradisi Islam, untuk melihat Islam sebagai warna yang sehati dengan kepenyairan Indonesia (bagi yang beragama Islam). Kini penyair Indonesia yang muslim, tidak lagi terpesona dengan Apollinaire yang konkrit dan eksperimental, atau terpukau dengan nama-nama besar seperti Pablo Neruda, T.S. Eliot, Baudelaire dan lain-lain tetapi juga wajar bermesra dan menggali Hamzah Fansuri, Amir Hamzah, Iqbal, Rumi, Firdawsi, Idries Shah, Hafiz kepunyaan dunia Islam. Mereka selama ini mereka dilupakan? Justru kerana itulah keinginan untuk melahirkan sajak-sajak Sufi di Indonesia mulai ketara pada tahun 80-an. Penyair Taufiq Ismail, Ajip Rosidi, Abdul Hadi W.M., Emha Ainun Nadjib, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, Damiri Mahmud memulakan warna keislaman-

an atau kesufian dalam puisi Indonesia mutakhir. Taufiq Ismail memang telah mencipta lebih awal lagi. Pada tahun 70-an sajak-sajak Taufiq dan Ajip Rosidi yang membawa nafas keislaman telah tersiar dalam *Horison* dan *Budaya Jaya*. Tetapi usaha keduanya dibayangi oleh kepopuleran Sutardji Calsoum Bachri dengan sajak-sajak mantera dan kegiatan deklamasi yang mempengaruhi generasi baru dan juga dunia puisi Indonesia.

Apabila Dewan Kesenian Jakarta mengumpulkan sajak-sajak kita dapat banyak sekali sajak-sajak konkrit yang meniru bentuk-bentuk kotak, rajah-rajah geometrikal, bentuk-bentuk relief candi, stupa, titik-titik hujan, bulatan, bunga, ikan dan sebagainya diabadikan. Tentulah dalam pemikiran penyajak Indonesia seperti Goenawan Mohamad, Abdul Hadi W.M., Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, dan Ajip Rosidi muncul pertanyaan 'mahu ke mana puisi modern Indonesia?' Dan pertanyaan ini turut menjadi pertanyaan para peneliti kesusasteraan Indonesia seperti H.B. Jassin, Umar Kayam, Ali Audah dan Subagio Sastrowarjoyo. Apakah sasterawan Indonesia akan turut hanyut dalam arus pemikiran modern Barat yang tidak kenal batasnya, itu? Pada tahun 1984 misalnya Subagio Sastrowarjoyo pernah secara tegas menyatakan bahwa kesilapan sarjana/sasterawan selama ini adalah terlalu mempercayai apa yang dilontar oleh sarjana Barat. Malah mereka dianggap sebagai tidak berbuat kesilapan. Kutipan terhadap pandangan atau pemikiran mereka sering diambil bulat-bulat seolah-olah seperti mengutip ayat-ayat dari kitab suci! Pandangan sebegini ini memang selalu dilontarkan di Malaysia terutamanya gagasan yang dibentangkan oleh Prof. Syed Naquib Al-Attas tentang perbezaan intelektualisme Barat dengan akhlah Islam. Intelektualisme Islam akhirnya mempasrahkan kepada keesaan dan kebesaran Ilahi. Malah Kassim Ahmad yang pada awalnya yakin kepada realisme-sosialis itupun pada akhirnya kembali ke akar yang wajar yakni kepada Islam dan merujuk kepada sumber yang teragung: Al-Qur'an. Al-hamdulillah, nampaknya para penyair dan sarjana/peneliti sudah sehaluan. Tetapi tugas penyair tentulah berkeratif, dan menuntut keredaan Ilahi. Tentu sahaja timbul pertanyaan mana puisi Islam anda dan sejauh mana mutu keindahan dan keseniannya?

V.

Penyair M. Ghazali penyair Malaysia yang dianggap 'kabur' itupun pernah menulis sajak "Dosa Hitam" yang memancarkan keyakinannya bahawa setiap noda atau keingkaran yang dilakukan itu

mengakibatkan 'dosa' dan pelakunya akan menerima pembalasan dari Allah. Kata M. Ghazali:

Malam apa lagi yang datang
noda hitam, dosa hitam
kalau pulangnya meracun sukma
menanam duri pada setianya
memberi api pada cintanya?

Rangkaikan mawar di susu bunda
duripun disula sama harumnya.

(*Dosa Hitam*)

Dalam "Keimanan dan Taqwa" M. Ghazali menulis:
Perkasa bulan dan bintang sinarnya mengambang
lembut fajar cahaya ke sudut belulang
menghambat derita hidup ke siang cemerlang
Tuhan!
'Senyum Mu' dan nafas beta berdendang.'

(*Bunga Merah*, h. 24)

Dalam "Ranting-Ranting Patah" dia merakam:

dimanakah dada yang tinggal memeluknya
manusia begitu dusta begitu berdosa
hatiku tinggal hatiku cuma.

(*Bunga Merah*, h. 49)

Keislaman persoalan sajak di atas begitu terasa sekali.

M. Ghazali dapat bersatu di dalam persoalan tersebut. Saya tidak pula merasakan kekaburan sajaknya.

Ali Ahmad yang juga dikenal sebagai peneliti tekun persoalan sastera Islam dan kesusasteraan Melayu turut menulis sajak-sajak Islam di dalam "Puisi ini" beliau berkata:

Puisi ini kesenangan
zarah kata yang Kau berikan
mencari teduh
dari al-Qur'an

(*Jalan Ke Taman*, h.3)

Dalam "Lailahailallah", Ali menulis:

Perjanjian ini tutur agung
yang menyusun gerak
menyuci arus nafas
mengukuh jalan pekerti
memberi makna hidup
menerangkan hakikat mati

segala kuterima
di dalam kalimah ini.

(*ibid.*, h. 19)

Ashaari Muhammad, Sheikh Darul-Arqam, menulis dalam sajaknya
"bangunlah Wahai Kaum Muslimin":

Wahai kaum Muslimin
sudah lama kamu tidur dengan nyenyaknya
bangunlah! bangunlah!
membawa akal yang cerah
oleh Al-Quran dan sunnah
datanglah dengan jiwa bersih
dengan roh agama.

(Kesedaran, h. 23)

Nahmar Jamil yang telah menerbitkan kumpulan puisi *Pohon-pohon Hijau, Telah Dewasa Kita, Negeri Tercantik, Antara Tiga Kota* merupakan penyair Islam Malaysia yang konsisten dan prolifik. Nahmar mempunyai latar pengetahuan agama Islam yang baik. Ia terdedah dengan pembacaan sastra Islam di Timur Tengah. Puisinya dalam kumpulan *Negeri Tercantik* mudah difahami:

Di mana sahaja ada gelas minuman
pilihlah yang tidak menjadikan engkau hilang
pedoman
minuman murni dari kehidupan kita di bumi
yang menjadikan kita bahagia di bawah naungan
Ilahi.

(Negeri Tercantik, h. 27)

Di dalam "Maghrib" Nahmar Jamil mencatatkan:
Maghrib melambatkan tangan
untuk mengucapkan salam terakhir kepada dunia
dipersingkapkan keindahan wajahnya.

Lebih indah lagi
melihat ke dalam diri
untuk menyahut panggilan muazin.

Antara sujud kepada kebesaran
dan gangguan keindahan kesementaraan
di sana makna kehidupan kita.

(*ibid*, h. 28)

Nahmar seterusnya mencatatkan betapa berkuasanya Ilahi melalui dialog seorang ayah dengan anaknya:

Di pedesaan kita melihat, nak
tangan-tangan Allah
tangan yang mencantikkan pagi dan senja
tangan yang menghijaukan hutan dan ladang
tangan yang menjanjikan ketenteraman dan ketenangan
tangan yang menjanjikan perukhwahan dan udara bersih.

("Tangan", *ibid.*, h. 32)

Marhan, penyair Malaysia yang dianggap berpotensi untuk berkembang sebagai penyair sufi Islam. Sa-

yangnya, potensi ini tidak mengalami perkembangan selanjutnya disebabkan kesibukan Marhan di dalam kegiatan politik Islam dan terlibat dalam pengurusan institut pendidikan di Machang, Kelantan. Puisi "Rindu" Marhan berbunyi:

Telah karam rinduku dalam rahmatMu
seluruh jasad menjadi derita
dalam satu zawiah
alam jauh dan maknawi
ruhku dan ruhMu
bercumbu dan asyik.

Segala iradah menuju padaMu
alam rasa dan alam jasad
takjub dan pesona
kalamku dan kalamMu.

Api cinta yang bernyala
membakar dosa dan nistaku
dalam khushuk dan tafakur
fikirku bersatu
ikhtiar dan ilmuMu.

Jika rinduku hilang
dan Engkau tiada redza
fanalah duniaku sebelum ajal.

(*Dengan Bayang*, 1974: 38)

Di dalam "Rabbani" Marhan menulis:

Rabbani,
bukan lantaran hidup dan mati
kuasuh diri bersyukur
tetapi sinar mataMu
mengutus cinta pada-Ku.

Rabbani
dalam diriku:
tanah
air
api
angin
Rabbani
dalam batinku:
keinginan
nafsu
syahwat

...
Rabbi
Illahi
Rabbi
Ya Latiff!

(*ibid*, 1974:)

Dari contoh-contoh yang di atas, kita dapati suara penyair Malaysia yang membawa puisi Islam ini suaranya dari yang mudah bersahaja hinggalah beransur-ansur memasuki alam sufi atau alam tasawuf. Marhan misalnya mengenal hakikat Diri dan hakikat kebesaran Ilahi. Penyair bertasbih ke hadhrat al-Khaliq.

VI

Di dalam pengantar buku *Puisi-puisi Nusantara* (DBP, 1981) saya menggarisbawahi pendapat H.B. Jassin terhadap kesepian tema Islam dalam puisi Indonesia modern. Petikan ini disanggah sekurang-kurangnya oleh Damiri Mahmud dan Ajip Rosidi. Damiri menyebut-nyebut nama Hamka, Amir Hamzah dan Chairil Anwar sebagai contoh penyair yang menggarap tema Islam dalam puisinya. Tetapi, Damiri sendiri mengakui bahawa 'nafas Islam dalam sejak Amir Hamzah tidak mendalam'. Katanya lagi bahawa almarhum '... terlibat dari Ilmu Tauhid yang tidak sampai ke akarnya dan kelihatan menimba Islam tidak secara metodik dan sistematik. Antara syariat dan Hakikat dalam memperkatakan sesuatu masalah dicampuradukkan sehingga dengan demikian akan menimbulkan keraguan dan kedangkalan. Dalam melihat perbuatan Tuhan, ia masih berdiri pada dilema 'baik' dan 'buruk' atau 'benar' dan 'salah' tidak langsung lebih dahulu kepada kemutlakan iradah Tuhan...' (Damiri Mahmud, 1984: 3).

Manakala di pihak Ajip Rosidi pula menambahi nama Anwar Rashid, Rifai Ali, Or. Mandank dan Haji Daeng Muntu yang mewakili pengarang roman. Damiri selanjutnya menambahi sederet nama dalam bidang puisi Ajip Rosidi, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Abdul Hadi W.M., Kuntowijoyo, Budiman S. Hartoyo, Rusli A. Malem, Hamid Jabbar, Emha Ainun Najib, D. Zawawi Imron dan lain-lain. Menurut Damiri:

'Tentu saja karya-karya para pengarang kita tersebut ada yang mendalam atau dangkal sesuai atau berbeda dari konsepsi dan aspirasi Islam, itu tentu saja tergantung kepada tingkat pengetahuan penghayatan, dan barangkali faham mereka terhadap subjek-matternya'

(*Ibid.*, 1984: 15)

Taufiq Ismail sendiri mengakui:

'Betapa dahsyat galaksi di atas itu. Dan bumi kita, cuma anggota alit di antara bermilyar bintik-bintik tersebut. Ruang luar biasa dahsyat ukurannya itu, yang dari satu lengkung ke lengkung lajunya diperlukan 90 ribu tahun cahaya untuk menempuhnya! Memikirkan penciptaan alam ini, menyaksikan arus manusia tak putus mengitari Kaabah bagai ombak bintang-gemintang berputar pada orbitnya di atas sana, menyebabkan airmata titik kerananya'

(Taufiq Ismail, 1986: 147).

Dengan keinsyafan yang mendalam terhadap kudra dan iradah Ilahiah ini, tidak menghairankan sekiranya Taufiq merakam banyak puisi Islam:

Demikian, Fariduddin Attar memandang dunia
seorang sufi yang bijak bistari
sehabis dia memikirkan tentang dunia ini
Ternyata dunia ini adalah sebuah peti
Sebuah peti besar dan tertutup di atasnya
Dan kita terkurung di dalamnya
Dan kita sibuk membuat peti-peti kecil cuma
Dan menanam sayap di pundak dua
Nampaknya fikiran agak gila.

(Puisi Peti)

Ada sejadah panjang terbentang
Hamba tunduk dan rukuk
Hamba sujud dan tak lepas kening hamba
Mengingat Dikau
Sepenuhnya.

(Sejadah Panjang)

Ada sepuluh Aisyah berbusana muslimah
Ada seratus Aisyah berbusana muslimah
Ada sejuta Aisyah berbusana muslimah
Ada sejuta Aisyah
Aisyah adinda kita.

(Aisyah Adinda Kita)

Kau dengar bukan, empat kelepak sayap me-
reka bersuara Subhan-Allah
Dan lima ayunan sayap berikutnya menggumam-
kan Alhamdu-Lillah
Dan tujuh gelombang sayap sesudah itu
Menggetarkan
La Ilaha-Ill-Allah.
Kemudian lima gerakan melayang membisikkan
Allahu Akbar.

(Subuh Sampai Maghrib, Suatu Hari Pada Awal
Abad Lima Belas)

Jikalau Amir Hamzah dan Chairil Anwar menulis
sajak "Doa", begitu jugalah Abdul Hadi W.M. pe-
nyair Angkatan 70-an kembali ke akar tradisi keis-
lamannya menulis sajak "Doa". Beliau dengan ya-
kin melanjutkan puisi sufi yang dimulakan oleh
Hamzah Fansuri.
Abdul Hadi W.M., menulis:

Doa I

Kalau ada tangan yang menghulurkan kenyang
dari perut nasi hingga enyah lapar ini, Kaulah
tangan itu.
Kalau ada kenyang yang meliputi nasi hingga ter-
gerak tangan ini membukanya, Kaulah ke-
nyang itu.
Kalau ada nasi yang menghidupkan kembali jiwa
lapar hingga bangkit kekuatan tangan ini,
Kaulah nasi itu

Tapi kalau ada lapar yang bergerak menggeliat
merebut nasi untuk sekadar kenyang hingga
tergoncang seluruh bumi
Kaulah airmata ini.
Amin.

(*Anak Laut Anak Angin*, 122)

Terhadap al-Khaliq beliau bersuara :

Tuhan,
Kita begitu dekat.
Sebagai api dengan panas.
Aku panas dalam apimu.

Tuhan.
Kita begitu dekat.
Seperti kain dengan kapas.
Aku kapas dengan kainmu.
Tuhan,
Kita begitu dekat.
Seperti angin dan arahnya.

Kita begitu dekat.

Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padammu.

(*Ibid*, 112)

Bagi Abdul Hadi W.M. 'Kembali ke sumber tetaplah merupakan 'daerah penciptaan yang paling dalam yang terbuka sebagai akibat adanya usaha berhubungan langsung dengan Tuhan!' Hadi seterusnya mengutip kembali pesan Iqbal:

'Keindahan itu jangan dicari di luar diri, melainkan di dalam diri sendiri. Sebab di dalam diri sendirilah kita membaca ayat-ayat Tuhan'. Menurut Hadi 'Seorang penyair yang bertolak dari wawasan kesadaran semacam ini menemukan keindahan bukan kerana mencari keindahan, namun kerana upayanya mencari dan menyelami diri'

(Abdul Hadi W.M. 1984: 7)

Sutardji Calzoum Bachri yang terkenal dengan sajak-sajak mentera dan gelagat baca puisi yang 'kontroversil' itupun pada akhir-akhir ini menulis dengan nyata tentang keterikatannya dengan ketuhanan. Tentang kebesaran Allah dicatatnya:

walau penyair besar
takkan sebatas Allah
dulu pernah kuminta tuhan
dalam diri
sekarang tak

kalau mati
mungkin matiku bagai batu tamat bagai pasir
tamat
jiwa membubung dalam baris sajak
tujuh puncak membilang hilang
ngeri hari mengucap ucap
di butir pasir kutulis rindu-rindu
walau huruf habislah sudah
alifbataku belum sebatas Allah

(*Ibid.*, 13)

Kebangkitan puisi Islam di Indonesia juga melibatkan tokoh-tokoh teater seperti Aspar dan Ikranegara yang ikut merasa tersentuh. Aspar menulis:

Sehabis Sujud

Tuhan,
telinga apa yang mesti kugunakan
mendengarkan bisik nurani
biji mata apa yang mampu menemukan
sebutir kebajikan yang terselimut kegelapan

pisau bedah apa yang harus kuiriskan
mengikis dosa dari sumsumku

nafas apa yang paling menderu
menghembuskan keluh dari hatiku

cermin apa yang kupandang
hingga tumpah seluruh hukuman dalam jiwaku
dosa apa kuucapkan
untuk mengakhiri segenap permintaanku.

(*Penyair Indonesia Baca Puisi*, 1986: 12)

Ikranegara mempasrahkan doanya:

Ya Allah Ya Rabbal Alamin
Aku mendengar suara
Dari arah jalan yang heningkah datangnya
Aku mendengar suara begitu bening datangnya
aku mendengar suara begitu bening
"Ya aiyuhal ladzina amanu"
Suaraku sendirilah itu
Atau suara cahaya bening pagi hari
Sudah tibakah fajar

(*Ibid.*, 25)

Hamid Jabbar dengan padat menyatakan syukurnya:

*
Terima kasih wahai Kekasih
Engkau masih tersenyum menyapa lirih
"hamid . . ."

(*Wajah Kita*, 1981: 34)

Hamid melanjutkan dengan

Doa, I

rasa tak berdaya juga yang terasa
duh aduh
dia menikam dalam upaya
Ya Rabbi
kukuhkan padaku Taqwa!

(Ibid, 1981: 24)

Rusli A. Malem pula beriktikaf di Mesjid Negara
KL:

tasbih meniti udara
melepas seribu doa
di luar gemersik angin pesona
dingin malam menggigil di menara
melengkapkan selawat
dalam munajad
rabbana rabbana

(Rantau, 1984: 43)

VII

Pada tahun 1980-an penyair generasi baru di Malaysia dan di Indonesia turut tergugah jiwa raganya untuk menghasilkan puisi-puisi Islam. Persoalan kepenyairan Islam-sufi mulai meluas diperkatakan di Malaysia dan di Indonesia. Abdul Hadi W.M. misalnya turut menterjemahkan dan memperkatakan penyair sufi Islam Jalaluddin Rumi dan Muhammad Iqbal. Di Malaysia tumbuh nama-nama baru yang meyakinkan seperti Moechtar Awang, Siti Zainon Ismail, Zaihasra, T. Alias Taib, Abham T.R., Anwar Ridhwan dan Abdul Hadi Muhammad. Masing-masing muncul dengan kumpulannya *Qaf*, *Perkasihan Subuh*, *Seberkas Kunci*, *Tafakur*, *Tercipta Dari Tanah* dan *Ruang Dalam*. Keinginan untuk merealisasikan puisi Islam di Malaysia dapat diwakili oleh pelapis dari generasi baru ini. Manakala di Indonesia pula kebangkitan ini dapat dirasakan dari karya-karya Emha Ainun Nadjib, D. Zawawi Imron, Yudhistira ANM Massardi, Diah Hadianing dan Soni Farid Maulana. Tulisan mereka dikutip dari kumpulan bersama dan juga kumpulan peribadi seperti *Bulan Tertusuk Lalang*, *Rudi Jalak Gugat*, *Sang Matahari* dan *Para Penziarah*. Penyair-penyair ini memperlihatkan kemungkinan untuk berkembang.

Pada Moechtar Awang, kelihatan kesedaran terhadap sejarah Islam dan cerita yang bersangkutan dalam al-Quran. Misalnya dia memagut kembali peristiwa Hajar dan puteranya Ismail:

Hajar menyimpan luka di bawah kepek burung-
burung
ghaib dan ngeri serpihan doa gemerlap langit.
debu dan pasir mengepul di bawah tapak kaki
Ismail

menerjah udara dalam doa putih sejuta malai-
kat.

(Qaf, 1985: 9)

Beliau mencatatkan juga tentang Arafah:

segalanya berentap di sini
luka Adam duka Hawa
sepi Adam mimpi Hawa
rindu Adam sendu Hawa
ratap Adam ratih Hawa
sedih Adam rintih Hawa
derhaka Adam terkutuk Hawa

(Ibid., 8)

Di dalam *Perkasihan Subuh* Siti Zainon Ismail menulis:

Seluruh Subuh itu
Kau kejuti mimpiku
Lembut dan terharu
Kudekap CintaMu.

(Perkasihan Subuh, 1986: 11)

Siti mencatatkan keharuannya lagi:

Tapi Kau, tak lunturkan takwa
muazin berlagu puji
demi nama-Mu
sesenja kita tak gentarkan angin hitam

...
buah kasih berputik
sebenarnya kasih-Mu, Al-Rahman
membesarkan iman!

(Ibid., 1986: 39)

Di dalam "Sejadah" Anwar Ridhwan merakamkan:
"aku ingin kembali ke putih," sambung lukisan
rumah Allah, "menjadi empat persegi, setiap
saat kudengar Penyerahan, derap tapak kaki
dan

mulut mengucup. Marilah kita kembali ke Asal,
biar sejadah ini tanpa warna warni tapi sekadar
Putih."

perlahan-lahan hijau, biru dan lembayung
juga lukisan rumah Allah melekat dari hiasan
Sebelum menyusup keluar ikut bawah pintu
mereka menoleh hamparan yang kini
Putih cemerlang.

(Tercipta Dari Tanah, 1985: 5)

Anwar juga mencipta sajak tentang 'doa' sebagai
unsur yang positif sebagai meyakini bahawa Allah
bersifat pengasih dan pemberi kurnia:

aku bertahan dengan doa
berjuang
antara harapan dan kanser

(Ibid., 28)

T. Alias Taib dalam *Seberkas Kunci*, mencatatkan:

Tuhanku, antara kita
tak perlu was-was lagi
Kau sebagai
sebuah detik yang abadi
tak pernah sampai
tak akan pulang

(*Seberkas Kunci*, 1985: 59)

tak berkata-Mu
bukan bererti tak bersuara
tak bersuara-Mu
bukan bererti senyap

(*Ibid.*, 61)

Abham T.R. di dalam *Tafakur* bersuara:

Tafakur
adalah makanan ahli fikir
santapan ahli zikir
halus dan asyik
menyusuri liku-liku cinta hakiki.

(*Tafakur*, 1985: 5)

Di dalam sajak "Seorang Mukminah" Abham mengungkapkan peranan seorang isteri yang senantiasa menjaga maruah dirinya:

Seorang mukminah memagar diri
dengan aurat tertutup
membenteng hati
dengan payung takwa
menentang sebarang angkara
syaitan dan manusia
ia adalah ibu yang pengasih
dan pendidik yang santun
seorang mukminah
memayungi syurga suami dan keluarga
dengan kata-kata
serta budi bahasa

(*Ibid.*, 19)

Pembalasan Allah ke atas umat yang derhaka dan ingkar kepada pesuruh Tuhan seperti yang berlaku ke atas Umat Nuh, Musa, Lut dan lain-lain diungkapkan oleh Abham T.R.:

Telah tiba waktunya
janji Allah membinasakan
penyembah-penyembah berhala
yang merombak dan membunuh manusia

Telah tiba waktunya
kaum Ad dan Thamud dipupuskan
dengan angin kencang
dan gempa alam.

(*Ibid.*, 33)

Salah seorang penyair Indonesia yang berkembang dengan puisi Islam adalah Emha Ainun Nadjib. Dalam "Nocturno" Emha menulis :

Tuhan sianak kenangan berbaring di cakrawala
selatan
Tuhan sianak kenangan berloncatan di atas bintang-bintang
Tuhan sianak kenangan berebut masuk keluar pernafasan
Tuhan sianak kenangan tak meleleh di puncak dendam
Tuhan sianak kenangan terjatuh!

: dalam bayang
bayang

'Selamat malam!

O, sibuah angan

'Selamat malam!

O, si anak hilang . . ."

(*Festival Desember*: 1975: 245)

D. Zawawi Imron menulis sajak "Di Bukit Wahyu" berbunyi:

Tengah hari di bukit wahyu kubaca Puisi-Mu.
Aku tak tahu manakah yang lebih biru, langit-
kah atau hatiku?

"Kun!" perintah-Mu. Maka terjadilah alam,
rahmat dan syurga.

(*Bulan Tertusuk Lalang*, 1982: 67)

Di dalam "Doa" Zawawi menulis:

Tuhanku! berilah aku setitik lagi airmata yang bening itu,
untuk kujadikan penyedap minuman di pesta-pesta sehingga
orang-orang itupun sesekali ingat, bahwa di belakang
cakrawala ada bayang-bayang yang menunggunya! Amin!

(*Ibid.*, 69)

Kehidupan bererti kerana dilimpahi cahaya atau Nur Ilahi.

Aspar menanggapinya:

cahaya menyentuh daun
daun berkilat
cahaya memintas buih
buih jadi perak
cahaya merangkul bumi
bumi hamil
lahir kehidupan
cahaya sejenak menghilang
alam diam
mimpi jadi keruh dan kelam

cahaya
baringkan aku di rumah-Mu.

(*Sukma Laut*, 1985: 53)

Diah Hadaning di dalam "Uri-Uri" meneropongi dirinya:

bayangku hanyut, Gusti
bayangku labuh, Nabi
kalipun susut, Aki
bulanpun kumuh, Adi

. . . . Tuhan, aku ada di pintu Mu . . .

(Antologi Puisi ASEAN, 1983: 35)

Diah menulis lagi:

nyanyian pohon-pohon hijau sukmanya
nyelinap dalam angin dusun Gombak
nyelinap dalam gema azan masjid kota
nyanyian pujian adalah pasrahnya
di depan pintu-Nya yang selalu terbuka
oleh doa dan pertobatan

(*Sang Matahari*, 1986: 42)

Nah, dari contoh-contoh baik dari sajak penyair Malaysia mahupun dari Indonesia, jelas terbayang keinginan untuk memperteguh kebangkitan puisi Islam itu. Ia seolah-olah membenarkan kata-kata Goethe peri "Rahasia yang Terbuka" (Takdir Alisyahbana, 1983: 10) yakni alam dan misterinya yang berhubungan dengan ketuhanan yang maha Esa. Dalam hubungan penyair Islam Malaysia/Indonesia, mereka menanggapi alam kehidupan diri dan di luar diri adalah bertolak dari tasawwur atau Weltanschauung Islam. Dasarnya tetaplah dasar tauhid. Walaupun akhir abad ke-20 dan awal Hijrah 15 dunia penuh dengan sengketa dan terrorisme namun para penyair Islam tetap mengingat Allah s.w.t. dan ajaran Rasulullah s.a.w. Untuk mendalami keterampilan dua penyair muda berbakat dari Malaysia dan Indonesia marilah kita meneliti kumpulan *Ruang Dalam* Abdul Hadi Muhammad (Malaysia) dan kumpulan *Para Peziarah* Soni Farid Maulana (Indonesia).

VIII

Abdul Hadi Muhammad dilahirkan pada tahun 1954 menerima pendidikan awal di Kota Bharu Kelantan, Malaysia. Kemudian Hadi melanjutkan pengajiannya ke Kolej Islam Malaya, Kelang Selangor, Malaysia dan seterusnya meneruskan lagi ke peringkat Universiti di Universiti Kebangsaan Malaysia hingga berhasil meraih ijazah Sarjana Muda Sastera (Kepujian) pada tahun 1979. Sewaktu di kampus

beliau memimpin Grup Pemuisi UKM. Puisinya turut terkumpul dalam kumpulan bersama *Gema Membelah Gema 4, Puisi-Puisi Bangi, Danau dan Tifa*. Ruang Dalam (1986) adalah kumpulan perseorangannya yang pertama. Hadi pernah memenangi Hadiah Karya Utama *Hadiah Sastera Utusan Public Bank '85* dengan puisi "Tanjung Jara" dan "Puisi Urir Char" memenangi *Hadiah Karya Sastera Malaysia '84-85*. Abdul Hadi adalah seorang guru di Kuala Kerai, Kelantan.

Ruang Dalam dibahagi kepada dua bahagian. Bahagian I "Serumpun Angin" dengan 22 puisi, manakala bahagian II "Ruang Dalam" dengan 24 puisi. Kumpulan ini diterbitkan oleh Perkumpulan Penyajak Mutakhir Malaysia (PENYAIR) pada tahun 1986.

Dalam bahagian I, penyair mengungkapkan pengalamannya bersama kekasih, ibu, diri dan alam. Suara Hadi sederhana dan instinktif, sewaktu-waktu ia mencuba mentafsirkan pengalamannya. Ia banyak menyoal seperti 'pastikah puisimu itu/mengintai nadiku berdenyut/puisi apakah itu Kekasih/mengepung gegendang telingaku (puisi apakah itu); 'engkaukah itu/memungut serpihan hujan/di pinggir malam kelam (duka malam); 'engkaukah kapas awan/atau kelabu mendung (puisi dua puluh satu pelangi); tentang 'seorang perempuan' Hadi berkata 'satu-satunya museum ziarah lelaki/satu-satunya musuh bicara lelaki'. Kepada ibunya ia mencatatkan 'balasnya sekasih setia/neracanya selangit doa' (namamu mama); 'seorang lelakiku menjadi nanar/kehabisan berani di laut berpusar (kepada mama ii); kepada kekasihnya ia menulis 'harus selalukah aku/menunggu-mu di kafetaria ini'; tentang malam Hadi mencatatkan 'Sesekali ada gerhana retak/antara samar daun dan gugus awan (tetamu malam); 'mencampak sayap-sayap kelkatu/terkumpul di bawah lampu/memendam ombak duka/di celah-celah batu (duka malam); 'bintang sebutir/hampir tanpa daya terang/kelam menjadi bosan/ ada daun-daun dingin/bergeseran (sebuah dari sajak-sajak si lewat tentang malam). Dalam bahagian II "ruang dalam" ia memasuki persoalan 'keingkaran', 'kesetiaan', 'diri' dan hubungannya dengan kebenaran dan ketuhanan. Ia mulai peka dengan sejarah, keindahan, konflik yang mewarnai kehidupan. Katanya 'masa depan adalah cermin besar' (esok dan lusa . . .); 'kesukaran memukau ingin/kita terdesak mundur' (tidak dibenarkan masuk); tentang keabadian dicatatnya 'membawa sebokor rohani/tafsiran rahasia abadi/ke dalam khemah pencari'; tentang intelektual ditulisnya 'kuliah sarjanakah di kandang kuda liar/dengan jokinya akal berat/hadhrat tanpa batas/bentuk peribadi pada musyahadah'. Nostalgia terhadap alam disematkan 'bukit pelindung mengulum senja/angin semilir mengurut kisah' (teluk singgora); 'tawakal' adalah senjata

utuh Mukmin, ini disebut Hadi sebagai 'menghubungkan gerak laku dan bicara/diri perhambaan semakin pasrah/antara zikir di bawah rimbun Mu'/keretaapiku bergerak menuju perhentian Mu'. Sekali waktu dosa menguasai diri 'antara fasik dan iman/survival antara fakir dan fikir/ke puncak Mustaqim Mu'. Dia mencintai damai katanya 'merpati itu lepaskan/terbang sesukanya'. 'Urir Char' adalah sajak yang bererti dari Abdul Hadi Muhammad menghidupkan kembali sejarah Nuh a.s. dan umatnya. Keingkaran umat berdepan dengan murka Ilahi. Inilah yang ditangkap Hadi dengan berkesan:

ada sentak terakhir di Urir Char!
ada nafas tergelepar di Urur Char!
Daerah neraka basah ini melemas keluhan
memulas harapan
: Hingga ingatan seluruh, mengetuk haluan
Bahtera Nuh

Sang maut menebarkan jala rusuhnya dari
pedalaman perutnya; ular besar itu lagi
mengerat lingkaran di rusuk Urir Char

Dalam sajak "ruang dalam" beliau berdepan dengan dirinya: perlukah kuragut/mata rantai dan dengung kecapi/mengekang berat pintu/sanubari'. Tapi dia juga sadar peristiwa semasa juga ada kesannya pada peradaban manusia: 'Bahan ghaib membayangi malam di Chernobyl/cambah di sini bukan benih gandum/tetapi jarum beracun menggigit jantung'. Nampak dengan jelas kesadaran kemanusiaan dan insaf ketuhanan dalam suara penyajak harapan Malaysia ini. Suara yang sedikit melankolis pada bahagian "serumpun angin" berubah dan lebih meyakinkan pada bahagian "ruang dalam". Semangat keislamannya mewarnai *Ruang Dalam* dan beliau dapat mewakili generasi penyair baru Malaysia di dalam suasana kebangkitan puisi Islam.

Di Indonesia, penyair harapan Soni Farid Maulana muncul dengan *Para Peziarah* (sepilhan sajak-sajak 1980-1985) yang membawa mood kerohanian Islam. Soni Farid Maulana dilahirkan di Tasikmalaya pada 19 Februari 1962. Sebaik lulus SMA Pancasila, di Tasikmalaya meneruskan studinya di ASTI, Bandung dalam jurusan teater. Pernah aktif di Sanggar Epos. Di Bandung aktif bersama *Kelompok Sepuluh*. Bukunya yang sudah terbit *Bunga Kecubung* (1984), *Dunia Tanpa Peta* (1985), *Puisi Pesta Sastra Indonesia '85* (1985), dan *Krematorium Matahari* (1986). Farid menulis sejak 1978, tersiar pada *Berita Buana*, *Pikiran Rakyat*, *Mutiara*, *Hai*, *Suara Karya*, *Suara Merdeka*, *Pelita*, *Minggu Pagi*, *Bandung Pos*, *Gadis* dan *Mangle* (Majalah Sunda).

Ia juga menulis esei dan cerpen. Mac 1986 membaca sejumlah puisinya di Taman Ismail Marzuki atas undangan Dewan Kesenian Jakarta dalam acara 50 tahun Perjalanan Polemik Kebudayaan.

Para Penziarah dibahagi kepada tiga bahagian. Bahagian I, "Sebuah Album" (26 sajak), Bahagian II "Para Penziarah" (21 sajak) dan Bahagian III "Krematorium Matahari" (12 sajak). Secara teknik dan visual dapat dianggap penampilan kumpulan ini menarik. Farid banyak menyentuh soal kematian atau 'maut' dan kesedihan dalam hidup 'seperti halnya daun-daun gugur, menyapa bumi dengan sunyi/sebelum hujan sempat tiba (tapi badai turun di utara)/Perkuburan, mengekalkan luka purba/Dan jauh di semesta sana, kita dengan gemertak gugusan bintang/Lenyap satu persatu, seperti hidup ini: semula tiada! (Elegi); kesesatan dan bunuh diri disanggah penyair, katanya di dalam "Mematangkan Kematian" Membaca Tuhan membaca adaku hingga sengau setiap suara/yang keluar dari paruh burung jiwaku adalah duka yang kekal". Dalam "Pengantar Kematian" ia menulis "Aku mengenal keriang belut dan ular/kematian-nya dipeluk badai dan topan/mengolah teratai dalam jiwa/Tapi batinmu tersedu/setelah tahu — begitu berjurangnya/kehidupan yang ditempuh!" Dalam "Delirium" Farid merakamkan:

(Kudengar beribu burung rindukan kehijauan daun)
Tapi telaga yang bergolak tiba-tiba
Tak bisa mensucikan pedangmu, kau tusukkan ke jantungku
Sampai bintang pagi meledak tiba-tiba.

Terdengarkah beribu nyanyian
Mengelus pengupinganmu, lalu tersedu — Ya, Ilahi!

Nostalgia masakanak terdapat dalam "Sebuah Kenangan", kerapuhan usia dicatat dalam "Selemba Daun" yang bertolak dari sajak Wing Kardjo yang juga membawa wawasan 'kematian':

Gugur. Selemba daun gugur
Kesunyian kabutpun bergetar
Akrab menjemput!

Kebahagiaan berdepan dengan keindahan alam adalah kebahagiaan yang berhadapan dengan kebesaran Ilahi. Hendaknya ini juga jangan sampai dialpaikan, maka hendaklah 'Golok alif sarungkan ke hatimu/Biar hidup lebih arif!' (Nyanyian Matahari Pagi). Cinta mengilhamkan dan menggairahkan: 'O, cinta. Dari hari ke hari menggarisbawahi/kehidupan. Menggarisbawahi kehidupan! (Instrumentalia); "Setiap saat menyanyikan ghairah kehidupan/Tapi pada hening mata ular, cintaku, kenangan

menjulung! (Prosa Cinta). "Peperangan" pula adalah "Zaman celaka/membenihkan keasingan/memenjarakan jiwa kita"; dan ia juga bertanya heran: O, manusia/Di mana kau tanam cinta? (Langit hanya bisu) (Lirik Kurusetra); 'kemiskinan menjadi masalah 'cacing itu menggerogoti usuku/Sampai Jakarta berdarah sudah! (Jakarta). Makna kewujudan tersisip dalam "Surat" 'Percobaan hidup misalnya 'terjerat kejalangan nafsu kota/Banjir oleh tangis pelacur. Keringat para kuli/Kondektur/Penyemir sepatu/Dan Tuhan yang terusir dari hati kemanusiaanmu/. Ia mendoa kembali: 'Berhembuslah angin kebijaksanaannya/kesejukan pun lahir/di atas sejadah/Basah oleh tangis burung jiwaku! (Dunia tanpa Peta).

Ia berdepan lagi dengan kematian "Dan orang orang hanya lewat, memandang dengan curiga/menginjak guguran daun, begitu kekal dan sunyi (Prosa Para Peziarah). Hidup membekalkan tanda tanya dan keajaiban, 'embun' datang dan menghilang, kealpaan adalah 'kerana pakaian jiwaku terlalu lengket dengan debu/berikanlah ketenteraman embunmu/Yang menzikirkan keindahanNya' Kecintaan pada Pencipta al-Khaliq dicatatkan dalam "Ritus Mawar I", "Ritus Mawar 2", dan "Ritus Mawar 3"; 'Ya Rabbi. Hanya keluasan hatiMu saja/Yang sanggup menerima gerak ruhaniku' (RM, 1); "Seribu mawarku. Seribu rahasia cintaku padaMu/Ditasbihkan angin dan kediaman batu-batu dasar kali!" (RM, 2); "Seperti minyak zaitun jiwaku/Sekali kaubakar dengan apiMu/Menyalah. Kekal, tanpa ruang dan waktu yang fana! (RM, 3). Farid juga mengutuk Nietzsche 'Sisyphuslah kamu (selalu sia-sia mengabarkan Dia mati'/segenap ruang dan waktuku menolaknya dengan dzikir' (Transferensi). Dalam bahagian "Krematorium Matahari" suara Farid mulai lebih merdu dan lirik tapi sahlah begitu terpukau dengan soal maut, ini tercatat dalam 'Memo Kematian', 'Amsal Tanah Kubur', 'Ritus Kematian', 'Opera Kematian'. Farid menutup dengan 'Krematorium Matahari' masih dengan pertanyaan:

Di berikut perjalanan — Jauh dikeheningan hutan
Aku mendengar batu pecah di dasar sungai. Di dasar

Hatiku, mengapa dia yang selalu kutempuh?
O, beton

Dan baja di kota, menandai status dan kehormatan.

Menatap puisi Abdul Hadi Muhammad dan Soni Farid Maulana jelas menandakan kepekaan mereka kepada hal kerohanian dan juga masalah realiti kehidupan yang berhubungan dengan peradaban yang kian tergeser nilai-nilai kemanusiaannya. Tidak syak lagi suara generasi muda ini memancarkan kenyataan yang lebih meriah tentang peri kesinambungan kepenyairan Islam di Malaysia dan di Indonesia masih wujud dan berlangsung.

IX

Apa yang pernah dibimbangi H.B. Jassin mulai diisi secara insaf oleh penyair Malaysia dan Indonesia. Keislaman adalah tema agung yang tidak akan luput ditelan zaman. Bakat-bakat baru terus sahaja dilahirkan di samping penyair yang sudah mapan, mengukuhkan kepenyairannya. Jalan yang sudah dirintis oleh Hamzah Fansuri, Amir Hamzah akan terus dilalui dan diperbesarkan oleh penyair Islam Malaysia dan Indonesia. Pada tahun 80-an kegiatan berkreasi dirasakan kesungguhannya pada kedua buah negara yang berbahasa Melayu ini. Polemik yang timbul di Malaysia, mulai dirasakan di Indonesia. *Dewan Sastera* dan *Horison* memainkan peranan menghidupkan suasana polemik dan kreativiti ini. Memang tidak dapat dinafikan, terdapat penciptaan puisi Islam pada tiap perkembangan puisi Malaysia dan Indonesia sejak Zaman Pujangga Baru atau sejak Zaman Pertumbuhan Awal (1933 di Malaysia) hinggalah pada tahap perkembangan selanjutnya. Tetapi pertumbuhannya tidaklah semeriah dua dekad terakhir ini. Kajian perbandingan pertumbuhan dan perkembangan puisi Islam kedua negara ini sejak 1963 hingga 1986 wajar benar dilakukan.

Kebangkitan Puisi Islam di Malaysia dan di Indonesia dalam periode yang tersebut telah memperlihatkan kesediaan para penyair Melayu Malaysia dan Indonesia kembali kepada tradisi persajakan Islam yang diredhai Allah.

Menikah
Dorothea Mariati Oetama
(Putri Jakob Oetama)

dengan
Heribertus Bambang Trihardjanto
(Putra F.X. Basuki Suhardjo)

Rabu, 24 Januari 1990
Keluarga Horison

Menikah
Mayama Keiko
(Putri Mayama Tadaoki)

dengan
Uga Pertjeka
(Putra Ajip Rosidi)

Ahad, 18 Maret 1990
Keluarga Horison

WILDAN YATIM: PENGARANG LAGU DUKA MANUSIA

Kalau ada pengarang cerpen Indonesia yang paling kuat staminanya, itulah Wildan Yatim. Ia pengarang intelektual dari antara sebagian kecil saja dari pengarang Indonesia. Ia menempatkan inteletknya di depan emosi sehingga ia mampu mengulur waktu untuk tidak kehabisan nafas dalam warna alur yang ketat dan tergesa-gesa. Ibarat pelari yang terlatih, ia lebih banyak menggunakan otaknya daripada luapan kadar emosinya.

Keindahan yang ditemukan di dalam cerpen-cerpennya terselubung dalam keseimbangan antara kadar intelektualnya dengan kadar emosinya. Wildan bukanlah sekedar "pemotret" desa kita, dan kekuatannya tidaklah terletak pada kecermatannya memperhatikan lingkungan desa. Ia bukan sekedar "pemotret", ia seorang intelektual yang menghayati persoalan yang dikemukakannya.

Wildan bukan sekedar pemerhati lingkungan yang tangguh, ia memadukan kemampuannya dalam bidang ilmu dan pengetahuan. Ilmu yang dikuasai Wildan secara intelektual menyatu dalam karya sastranya. Warna-warna yang dimunculkannya adalah warna yang dironai oleh "ilmu". Kalau Wildan "mewarnai" ceritanya dengan suasana sekitar, gaung cacing, gaung suara kodok, semuanya itu bukan sekedar gambar ilustrasi saja. Ia menjalinnya menjadi suatu kesatuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi unsur cerita itu sendiri. Alam lingkungan memang adalah dunia yang dimiliki Wildan, dan justru di situlah kekuatan yang dimiliki Wildan. Ia melukis bukan sekedar melukis untuk memberi kesan yang umum atau sekedar mengulur nafas memanjang-



Wildan Yatim

SELANDANG

manjangkan cerita, tetapi justru alam itu menjadi bagian yang integral dalam ceritanya.

Ilmu yang dikuasai Wildan sangat kokoh bertengger dalam karya sastranya. Pengetahuannya pun bukanlah bersifat umum sebagaimana yang lazim dimiliki oleh sastrawan Indonesia. Ilmu dan pengetahuan yang dimiliki Wildan bukanlah ilmu dan pengetahuan tentang sastra, melainkan mengenai manusia, mengenai binatang, mengenai

awan, dan semuanya itu dilukiskan secara integral, bukan sebagai embel-embel. Kita tidak menemukan suatu suspense dalam cerita-cerita Wildan. Kita menoleh kepada diri kita sendiri, kita diajaknya merenung dan memperhatikan manusia dan lingkungannya, kehidupannya, dan ketajaman visinya melihat sesuatu yang bermakna dari kehidupan yang sederhana.

Wildan menempatkan dirinya pada sudut pandang yang lugu, dan dari keluguan inilah ia melontarkan kritik sosialnya yang tidak kasar dan mengalir secara alamiah, dengan cara yang amat konvensional. Kita nyaris tidak merasakan adanya tema, plot dan gaya yang dibuat-buat. Wildan sangat cermat dan kaya dengan bahasa. Apa saja tema yang dikemukakannya, selalu didukung oleh bahasa yang cocok dengan itu. Ia begitu sadar akan makna kata dan itu digunakannya dengan gaya seorang penutur yang ulung. Kata, istilah, nama benda, ditulisnya secara apik dan konvensional.

Itulah kesan yang kita peroleh dari buku kumpulan cerpen Wildan Yatim yang belum lama berse- lang diterbitkan oleh Balai Pustaka, berjudul Se-

landang memuat sebelas buah cerpen (kata pengantar dari penerbit mengatakan berisi 10 buah, dan judul *Punggung* buku juga memberi kesan kecerobohan atas nama pengarang, mudah-mudahan cetakan mendatang dari BP lebih cermat). Cerpen pertama berjudul "Perburuan" menceritakan Sahlan yang baru keluar dari penjara karena dituduh melakukan kejahatan. Ayahnya tidak mempercayai hal itu. Ketika sang ayah berburu harimau, harimau itu sendiri nyaris mencakarnya habis. Sahlan sempat menyelamatkan ayahnya dan ayahnya menanyakan apakah Sahlan benar melakukan kejahatan yang dituduhkan kepala kampung. Ayah Sahlan tidak percaya akan hal itu. Sahlan menyangkalnya. Sahlan kemudian memburu harimau buruan ayahnya, kemudian hendak mencari sang kekasihnya di desa yang lain. Ketika ia menyusuri sungai, ia melihat orang kampung memburunya, lalu ia naik perahu dan berdayung menyusuri tepi sungai. Ia hampir menemukan gadis yang mengasihinya, tetapi orang segera mengenalnya dan kemudian Sahlan pun diburu-buru.

Cerpen ini memberi kesan yang mencengkam kepada kita. Di satu pihak manusia harus mempertahankan diri dan hidupnya dari binatang buas, di pihak lain ia harus mempertahankan harga dirinya di tengah-tengah sesama yang menguburnya untuk dibinasakan. Sebuah cerita yang menarik dengan dimensi ganda.

"Larut senja" mengisahkan ibu Mariah yang sakit. Ia menanti uang dari anaknya namun tidak kunjung datang. Ia mencuri pisang dan berharap pisang itu dapat matang dalam karung yang diletakkan di para-para, dan pada hari pekan dapat dijualnya di pasar. Ia mencoba mengangkat karung itu, tetapi ia terhimpit dan kemudian dalam kesakitan mengingat bagaimana suaminya dulu mati ditusuk dengan bambu runcing. Orang kemudian menemukannya sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Sebuah kisah duka anak manusia yang tidak mampu melawan penderitaan. Wildan seolah-olah mengatakan sesuatu kepada kita, bahwa derita dan kematian tidak bisa dilepaskan dari perbuatan itu sendiri, sekalipun barangkali maksudnya bukan kearah itu. Pengarang berhasil mengungkapkan ceriteranya tanpa kesan yang memelas karena kemahirannya menyajikan cerita itu sendiri. Kepasrahannya menerima keadaan yang menimpanya, dan upayanya melawan kemelatan.

Cerpen "Hutan di Jakarta" berlatarbelakang dendam. Rustam yang mengadu nasib di Jakarta selalu terusir. Bayangan-bayangan perbaikan nasib

selagi di kampung tetaplah menjadi bayangan hampa belaka. Di sinilah Rustam bertemu dengan Bidin yang dulu ketika pecah pemberontakan menjadi mata-mata tentara pusat. Hati Rustam panas dan ia ingin membalaskan dendamnya. Bidin pasrah. Namun, Rustam kemudian sadar dan tidak jadi membalaskan dendamnya. Ia merasa bahwa mereka sekarang memang benar-benar semua menjadi orang buruan.

Wildan meramu ceriteranya dengan dua setting yang berbeda, dan tetap saja memberi suatu kesan suasana yang kuat dan utuh.

"Pulang" menceritakan Piko yang merantau ke Jakarta dan meninggalkan istrinya di kampung. Di Jakarta ia tidak berhasil sama sekali mengubah nasibnya. Ia pulang dan menemukan istrinya, Halimah, dituduh menyeleweng dengan lelaki lain. Piko melihat bahwa kehidupan di kampung sebenarnya masih dapat diubah. Lalu ia menggerakkan orang kampung untuk memperbaiki irigasi. Upayanya itu berhasil. Ia mencari istrinya yang dikatakan oleh ibu dan saudaranya sudah berubah ingatan dan suami istri itupun akhirnya rujuk kembali.

Untuk mengubah jalan pikiran orang kampung, Wildan meramu cerita dengan meng-upayakan perbaikan nasib orang kampung. Serentak dengan perubahan itu, hati orang pun berubah terhadap keluarga istri dan anaknya. Kedamaian orang desa menjadi landasan kebahagiaan keluarga Piko.

Dalam "Selandang" Wildan mengisahkan keluarga seorang keluarga guru yang dengan penuh kesadaran tetap tinggal di kampung sekalipun anak-anaknya sudah sukses di kota. Thamrin yang telah menjadi sarjana senior di kota tidak mampu membawa sesuatu yang berharga bagi orang tuanya. Ia menyaksikan penderitaan orang tuanya dan keuletan mereka menghadapi kehidupan ini. Ayahnya, bekas guru itu, tetap tidak mau pindah ke kota dan tinggal di tengah-tengah anaknya yang sudah menjadi sarjana dan doktor.

Dari mulut orang tua yang tetap tekun belajar bahasa Inggris di kampung ini, keluarlah protes-protes sosial dan kepasrahan menjalani hidup yang penuh dengan kemelut. Cerita ini berlatar pemberontakan PRRI.

"Berhimpit-himpit" dengan sudut pandang aku, pengarang mengisahkan kehidupan seorang supir yang selalu mengalami nasib sial. Opletnya ditabrak Vespa dari belakang, dia yang disalahkan, setoran tidak cukup, majikan murung. Sang supir melihat orang yang tabrakan, ia pula yang diminta mengantarkan ke rumah sakit dan menghubungi keluarganya. Pulang ke rumah, setoran tidak

cukup, ipar bertengkar dengan tukang becak, sang aku yang supir, membelanya. Ia berkelahi dan tukang becak menuntut ganti rugi. Sang aku dijebloskan ke tahanan, dengan uang tebusan ia dibebaskan. Ia hendak menarik oplet lagi, tetapi istrinya mengatakan bahwa oplet telah ditarik majikan.

Wildan menuturkan rangkaian cerita ini dengan cara yang amat tepat, melalui judul! Judul inilah yang membuat cerita ini menjadi utuh. Lagi-lagi Wildan memperlihatkan penguasaannya dalam melukiskan peristiwa yang dituturkannya, luka memar dengan pengetahuan yang memadai untuk itu.

"Di Pulau" adalah satu-satunya cerita dalam kumpulan ini yang merupakan sketsa belaka. Settingnya di Bali ketika seminar diadakan WHO yang dihadiri sarjana dari Asia Tenggara. Pengarang melukiskan pembakaran mayat dan bagaimana orang asing merasa tertarik dan beberapa pengalaman kecil di antara pengikut seminar. Sebuah cerita yang ringan dan melulu bertumpu pada lukisan suasana!

"Hanya Semalam" adalah sebuah kisah yang menarik dan mengesankan. Di dalamnya terdapat kritik sosial yang begitu pedas sekaligus memberikan kesan betapa buruknya watak orang yang hanya memikirkan uang belaka. Humor yang pahit ini menggambarkan seorang yang sudah dua minggu meninggalkan rumah terpaksa mencari penginapan. Dan di hotel yang dikatakan selalu penuh ini, ia berharap dapat menikmati suasana hidup yang nyaman. Tetapi ternyata kamar mandi dan WC tidak ada air. Lampu kamar pun remang-remang. Ketika hendak tidur, kepinding mulai merayapi seluruh tubuh. Tidur di lantai pun begitu. Tidur miring pun sama akibatnya. Tidur berjalan pun dicoba tetapi tiba-tiba terjatuh. Menelungkup di meja serambi, nyamuk merajalela.

Wildan melukiskannya dengan gaya yang sangat mengesankan! Untunglah peristiwa itu hanya satu malam saja. Cerpen ini secara ironis seolah-olah menggambarkan bahwa manusia pemilik hotel itu tidak ubahnya dengan "kepinding" pengisap darah manusia.

"Surat Jalan" melukiskan Basiruddin yang berlagak mata-mata mengajak Fauzi dan "sang aku" menjelajahi desa dan menghubungi kepala kampung dengan menggunakan surat jalan palsu dapat makan gratis. Sang aku menjadi pemikul beban berat Basiruddin asal dapat makan gratis pulang kampung. Setelah zaman merdeka, barulah sang aku tahu bahwa Basiruddin hanya penyelundup saja. Cerita ini mengingatkan kita kepada cerita "Bertengkar Berbisik" Suman Ha-

sibuan.

"Dalam Bayangan" mengisahkan Eman dan Esih yang gagal menjadi wiraswastawan sejak Eman pensiun sebagai guru. Janda Onah, pemilik warung, menggoda Eman ketika berusaha berdagang membuat mereka bercerai. Ketika Eman hendak berusaha kembali kepada Esih, ia ditabrak kendaraan mi-liter dan dibawa ke rumah sakit. Ia menghembuskan nafas terakhir di sana, di bawah bayangan mata Esih, sang istri yang telah dicerai-kan dan mengharapkan jalinan perkawinan kembali.

Cerpen yang agak panjang ini memperlihatkan kemampuan Wildan bertutur secara memikat sekalipun tidak ditemukan kejutan-kejutan di dalamnya, atau adegan seks yang menjadi unsur paling dominan dalam cerita pendek hiburan. Dengan gaya bertutur yang sederhana, Wildan membicarakan segala aspek kehidupan, tentang perkawinan, seks, dan sebagainya, tetapi ia tetap tidak pernah terperosok kepada pelukisan hubungan lelaki perempuan secara murahan.

Di dalam cerpennya yang terakhir, "Berakhir di Jakarta" ia juga menceritakan kehidupan seorang wanita yang menurut orang desa kurang baik kehidupan moralnya. Suaminya seorang pemberontak, dan ketika tentara datang, ia pun menjadi teman tidur tentara yang menduduki desanya. Ketika suaminya kembali dan menerimanya sebagaimana adanya, mereka hendak mengubah nasib di Jakarta. Malang baginya, suaminya hidup dengan susah payah di Jakarta, dan iapun mengalami operasi payudara karena kanker di dada. Kematian menjenguknya dengan meninggalkan tiga orang anaknya yang masih kecil-kecil.

Di dalam sepuluh cerpen, kecuali sebuah lagi yang berjudul "Di Pulau", kita melihat gambaran manusia yang terseok-seok dalam kehidupan ini. Dalam suka dan dukanya pengarang menyorotinya dan sekaligus melontarkan pertanyaan kepada kita, apakah manusia ini begini-begini saja?

Kekuatan Wildan sebagai pengarang cerpen, ialah ilmu dan pengetahuannya yang dijinakkan ke dalam "peristiwa" yang dibalut dengan suasana-suasana yang herimbang. Itulah yang membedakannya dengan pengarang Indonesia lainnya. Dengan kekuatan seperti ini kita percaya bahwa Wildan tidak akan pernah kehabisan cerita untuk di-ceriterakan. Hal-hal yang sederhana menjadi bahan cerita di tangannya karena ia menguasai
(Bersambung ke hal 575)

Sajak - Sajak
A. MUSTOFA BISRI

KAU INI BAGAIMANA ATAWA AKU HARUS BAGAIMANA

Kau ini bagaimana?
Kau bilang aku merdeka
Kau memilihkan untukku segalanya
Kau suruh aku berpikir
Aku berpikir kau tuduh aku kapir

Aku harus bagaimana?
Kau bilang bergeraklah
Aku bergerak kau curiga
Kau bilang jangan banyak tingkah
Aku diam saja kau waspadai

Kau ini bagaimana?
Kau suruh aku memegang prinsip
Aku memegang prinsip kau tuduh aku kaku
Kau suruh aku toleran
Aku toleran kau bilang aku plin-plan

Aku harus bagaimana?
Aku kau suruh maju
Aku mau maju kau srimpong kakiku
Kau suruh aku bekerja
Aku bekerja kau ganggu aku

Kau ini bagaimana?
Kau suruh aku takwa
Khutbah keagamaanmu membuatku sakit jiwa
Kau suruh aku mengikutimu
Langkahmu tak jelas arahnya

Aku harus bagaimana?
Aku kau suruh menghormati hukum
Kebijaksanaanmu menyepelkannya
Aku kau suruh berdisiplin
Kau menyontohkan yang lain

Kau ini bagaimana?
Kau bilang Tuhan sangat dekat
Kausendiri memanggil-manggilnya dengan penge-
ras suara tiap saat
Kau bilang kau suka damai
Kau ajak aku setiap hari bertikai

Aku harus bagaimana?
Aku kau suruh membangun
Aku membangun kau merusakkannya
Aku kau suruh menabung
Aku menabung kau menghabisannya

Kau ini bagaimana?
Kau suruh aku menggarap sawah
Sawahku kau tanami rumah-rumah
Kau bilang aku harus punya rumah
Aku punya rumah kau meratakannya dengan
tanah

Aku harus bagaimana?
Aku kau larang berjudi
Permainan spekulasimu menjadi-jadi
Aku kau suruh bertanggungjawab
Kau sendiri terus berucap wallahu a'lam bis
sawab

Kau ini bagaimana?
Kau suruh aku jujur
Aku jujur kau tipu aku
Kau suruh aku sabar
Aku sabar kau injak tengkukku

Aku harus bagaimana?
Aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku
Sudah kupilih kau bertindak sendiri semaumu
Kau bilang kau selalu memikirkanku
Aku siapa saja kau merasa terganggu

Kau ini bagaimana?
Kau bilang bicaralah
Aku bicara kau bilang aku ceriwis
Kau bilang jangan banyak bicara
Aku bungkam kau tuduh aku apatis

Aku harus bagaimana?
Kau bilang kritiklah
Aku kritik kau marah
Kau bilang carikan alternatifnya
Aku kasih alternatif kau bilang jangan men-
dekate saja

Kau ini bagaimana?
Aku bilang terserah kau
Kau tidak mau
Aku bilang terserah kita
Kau tak suka
Aku bilang terserah aku
Kau memakiku

Kau ini bagaimana?
Aku harus bagaimana?

KALAU KAU SIBUK KAPAN KAU SEMPAT

Kalau kau sibuk berteori saja
Kapan kau sempat menikmati mempraktekkan teori?

Kalau kau sibuk menikmati praktek teori saja
Kapan kau memanfaatkannya?

Kalau kau sibuk mencari penghidupan saja
Kapan kau sempat menikmati hidup?
Kalau kau sibuk menikmati hidup saja
Kapan kau hidup?

Kalau kau sibuk dengan kursimu saja
Kapan kau sempat memikirkan pantatmu?
Kalau kau sibuk memikirkan pantatmu saja
Kapan kau menyadari joroknya?

Kalau kau sibuk membodohi orang saja
Kapan kau sempat memanfaatkan kepandaianmu?

Kalau kau sibuk memanfaatkan kapandaianmu saja
Kapan orang lain memanfaatkannya?

Kalau kau sibuk pamer kepintaran saja
Kapan kau sempat membuktikan kepintaranmu?
Kalau kau sibuk membuktikan kepintaranmu saja
Kapan kau pintar?

Kalau kau sibuk mencela orang lain saja
Kapan kau sempat membuktikan cela-celanya?
Kalau kau sibuk membuktikan cela orang saja
Kapan kau menyadari celamu sendiri?

Kalau kau sibuk bertikai saja
Kapan kau sempat merenungi sebab pertikaian?
Kalau kau sibuk merenungi sebab pertikaian saja
Kapan kau akan menyadari sia-sianya?

Kalau kau sibuk bermain cinta saja
Kapan kau sempat merenungi arti cinta?
Kalau kau sibuk merenungi arti cinta saja
Kapan kau bercinta?

Kalau kau sibuk berkhotbah saja
Kapan kau menyadari kebijakan khutbah?
Kalau kau sibuk dengan kebijakan khutbah saja
Kapan kau akan mengamalkannya?

Kalau kau sibuk berdzikir saja
Kapan kau sempat menyadari keagungan yang kau dzikiri?

Kalau kau sibuk dengan keagungan yang kau dzikiri saja

Kapan kau akan mengenalnya?

Kalau kau sibuk berbicara saja
Kapan kau sempat memikirkan bicaramu?
Kalau kau sibuk memikirkan bicaramu saja
Kapan kau mengerti arti bicara?

Kalau kau sibuk mendendangkan puisi saja
Kapan kau sempat berpuisi?
Kalau kau sibuk berpuisi saja
Kapan kau memuisi?

(Kalau kau sibuk dengan kulit saja
Kapan kau sempat menyentuh isinya?
Kalau kau sibuk menyentuh isinya saja
Kapan kau sampai intinya?
Kalau kau sibuk dengan intinya saja
Kapan kau memakrifati nya-nya?
Kalau kau sibuk memakrifati nya-nya saja
Kapan kau bersatu denganNya?)

"Kalau kau sibuk bertanya saja
Kapan kau mendengar jawaban!"

1987



A. Mustofa Bisri, lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Belajar di Pesantren Lirboyo Kediri, Krapyak Yogya, dan Al-Azhar Kairo. Menulis diberbagai terbitan ibukota seperti *Intisari*, *Alma'ah*, *Panji Masyarakat*, *Editor*, *Pelita*, *Astaga* (almarhum) dan daerah seperti *Prima* dan *Aktuil* (alm) Bandung, *Suara Merdeka*, *Wawasan* (Semarang). Menerjemahkan buku-buku keagamaan dan puisi. Buku-buku yang telah diterbitkan : *Ensiklopedia Ijma'* (Terjemahan bersama KHM Ahmad Sahal Mahfudh, Pustaka Firdaus), *Proses Kebahagiaan* (Penerbit Sarana Sukses Surabaya), *Nyamuk Yang Perkasa* dan *Awas, Manusia!* (Gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press Jakarta), *Pokok-pokok Agama* (Terjemahan, Ahmad Putera Kendal), *Kimiya-us Sa'adah* (Terjemahan bahasa Jawa, Assaqaf, Surabaya), *Syair Asma'ul Husna* (Bahasa Jawa, Al-Huda Temanggung), *Ohio*, *Kumpulan Puisi-puisi Balsam* (Stensilan). Kini Staf Pengajar di Pesantren "Raudlatut Thalibin Rembang).

HILANG

M. FUDOLI ZAINI

Laporan terakhir dari isteri dan kawan-kawan dekatnya: pak Masturi hilang. Selama beberapa hari ini sejak ia tiba di tanah suci dan pertama kali memasuki Masjidil Haram, ia tidak kembali-kembali lagi ke tempat penginapannya. Syeikh Husein Mandura jadi bingung. Selama bertahun-tahun tak seorangpun dari jemaah hajinya hilang ataupun tersesat. Ini berkat pengaturan dan petunjuk-petunjuk yang ia lakukan bersama pembantu-pembantunya yang cukup sigap dan cekatan. Namun kali ini seorang dari jemaahnya telah lenyap. Entah ke mana. Sudah dilakukan pencarian selama beberapa hari ini, tapi hasilnya nihil. Pihak kepolisian telah dilaporkan, tempat-tempat syeikh lainnya telah ditanya dan seluruh rumahsakit di situ telah didatangi. Namun hasilnya tetap sama: pak Masturi hilang, lenyap seperti ditelan bumi.

- Saya tidak tahu apa yang mesti saya lakukan sekarang ini - tangis isterinya.

- Sabar saja dulu, kami akan terus mencarinya - kata salah seorang pembantu Syeikh.

- Tapi kalau terus hilang dan tak pernah ketemu lagi, bagaima-

mana?

- Kami akan berusaha sekuat mungkin untuk terus mencarinya sampai ketemu. Namun akhirnya semuanya berada di tangan Yang Maha Kuasa.

Isterinya masih tetap saja terisak-isak.

- Apa ia punya kenalan atau teman di tanah suci ini?

- Setahu kami tidak ada

- Atau temannya teman, atau bekas guru atau gurunya guru?

- Hm, itu kami tidak tahu.

Bahwa ada temannya teman, itu mungkin saja, pikir perempuan itu. Tapi ia sendiri tidak tahu pasti. Adapun bekas guru, setahu dia, Masturi tidak pernah mengaji atau belajar di Masjidil Haram, walau itu memang pernah jadi cita-citanya dulu. Ia hanya pernah mengaji selama kira-kira enam tahun di pesantren kiai Miftahul Asyiqin di daerahnya. Juga kemudian mengaji pada putra kiai tersebut, yaitu kiai Zainul Arifin, setelah yang pertama meninggal dunia. Gurunya guru? Ya, tentu saja ada di tanah suci ini. Sebab setahu dia, baik kiai Miftahul Asyiqin maupun kiai Zainul Arifin, keduanya memang pernah lama mengaji di Masjidil

Haram sebelum mengasuh pesantren mereka. Hanya saja ia tidak tahu, siapa guru-guru mereka itu. Itu pun kalau guru-guru itu masih ada di sini atau masih hidup. Juga tidak diketahui dengan pasti apakah Masturi memang mengetahui guru dari gurunya. Mungkin ya dan mungkin juga tidak. Hm, kenapa tidak ditanya saja kepada orang-orang yang mungkin mengetahuinya di sini!

- Barangkali nyonya Syeikh tahu siapa guru kiai Zainul Arifin waktu lama mengaji di sini dulu? - tanya perempuan itu kepada istri Syeikh.

- Untuk apa? - tanya istri Syeikh heran.

- Masturi, suami saya, dulu pernah berguru pada kiai Zainul Arifin. Dan beliau kabarnya dulu lama mengaji di sini, di Masjidil Haram. Barangkali nyonya Syeikh tahu siapa guru beliau.

- Hm, tentu gurunya banyak -

- Ya. Namun tentu ada salah seorang dari guru-guru itu yang paling penting atau paling menonjol atau setidaknya-tidaknya paling dikenal orang.

- Setelah diam berpikir agak lama, istri Syeikh itu berkata:

- Ya, saya ingat salah seorang

nama dari guru-guru itu. Syeikh Hasanuddin namanya. Tapi..... apa hubungannya dengan hilangnya pak Masturi?

- Barangkali suami saya itu pernah diberitahu nama guru kiai Zainul Arifin oleh beliau sebelum berangkat haji ini. Barangkali ada pesannya untuk menemuinya di tanah suci ini.

- Mungkin juga. Dan saya tahu di mana rumahnya —

- Barangkali kita bisa tanya, apa suami saya pernah mengunjunginya atau tidak —

Dan sore itu juga isteri lelaki yang hilang itu langsung pergi bersama istri Syeikh ke rumah guru kiai Zainul Arifin. Tempatnya memang tidak terlalu jauh. Namun sampai di situ ternyata sejumlah rumah telah digusur, karena kabarnya akan dibangun perumahan baru.

- Baru seminggu yang lalu rumah-rumah itu digusur - kata seorang lelaki tua yang mereka jumpai di situ.

- Lantas, para penghuninya pindah ke mana?

- Hm, saya kurang begitu tahu.

- Kira-kira kepada siapa kami bisa tanya hal itu?

- Barangkali pihak kotapraja,

- Lalu di jelaskan oleh istri-Syeikh bahwa mereka mencari seseorang yang barangkali mengetahui di mana suami perempuan yang bersamanya itu berada.

- Jadi suami perempuan ini sudah berhari-hari tidak kembali ke rumah ?

- Begitulah. Dan kami sudah

mencarinya ke mana-mana, tapi belum juga kami jumpai. Ia hilang begitu saja.

- Hm, mudah-mudahan ia tidak hilang. Mungkin itu hanya sementara saja dan ia akan kembali lagi. Mudah-mudahan.

- Mereka meninggalkan tempat itu. Dan istri lelaki yang hilang itu tampak makin sedih. Ia tidak tahu lagi apa yang mesti ia perbuat. Harapannya tampak seperti akan hilang juga ras-



anya.

Memang ia ingat, sebelum berangkat haji ini, ia memang pernah diajak suaminya mengunjungi kiai Zainul Arifin di pesantrennya. Sekalian pamit naik haji, kata suaminya. Sebelum itu suaminya memang sudah berkali-kali mengajaknya ke situ. Lelaki itu termasuk salah seorang santri yang dekat dan disayangi. Malah pada waktu-waktu tertentu sang kiai tak

segan-segan memanggilnya ke pesantren. Pernah suatu kali suaminya itu dipanggil kiai di tengah malam buta. Ternyata ia dan sejumlah orang lainnya hanya diberi doa yang harus dibaca setiap saat, terutama sekali sehabis salat.

- Keadaan akan tambah memburuk, Masturi - kata kiai.

- Apa tidak boleh kami melewan?

- Mereka sebenarnya bukan

musuh, walau ternyata mereka memusuhi kita. Mereka hanya orang-orang yang tidak tahu

- Jadi apa yang mesti kami perbuat?

- Mengalah dan mengelak saja se-dapat mungkin

- Dan sebagaimana biasa suaminya itu patuh kepada petunjuk-petunjuk kiai. Menjelang pemilu beberapa waktu yang silam itu memang orang-orang yang disebut sebagai babinsa mulai beraksi dan mengganas. Entah apa arti dan kepanjangan akronim aneh itu, barangkali babinya desa. Yang jelas

orang-orang itu tidak segan-segan mengancam, memukuli dan menyiksa orang-orang desa. Apalagi suaminya sendiri yang dianggap sebagai orang yang cukup penting di desa itu. Entah berapa kali suaminya itu dipanggil, ditanyai, digertak, diancam dan terakhir dipukuli dan bahkan diinjak-injak tubuhnya dengan sepatu lars. Namun alhamdulillah, berkat lindungan Yang Maha Kuasa suaminya

tidak mengalami ce-dera apa-apa. Pukulan-pukulan dan siksaan-siksaan itu seperti hanya mengena setumpuk ban karet saja. Hanya yang suaminya tidak tahan adalah cacimaki babinsa itu. Namun ia dan teman-teman lainnya tetap patuh akan petunjuk kiai untuk tidak perlu melawan. Bukannya tidak sanggup, sebab kalau mau bisa saja orang-orang penganiaya itu juga dihajar dan kalau perlu dihabisi. Ia dan orang-orang desa tak akan gentar mengorbankan nyawa sekalipun untuk mempertahankan keyakinan dan kemerdekaan jiwa mereka. Dan kalau demikian, pertumpahan darah pun tak akan bisa dihindari. Atau mungkin juga perang saudara. Dan ini yang tidak diinginkan oleh orang-orang seperti kiai Zainul Arifin. Mengalah bukan berarti kalah, dan mengelak bukan berarti takut. Toh betapapun sadisnya, mereka juga bukan musuh seperti penjajah Belanda dulu. Memang akhirnya ia dan suaminya sekeluarga terpaksa mengungsi ke pesantren sang kiai.

- Tinggallah kalian semua di pesantren sampai suasana reda - pesan kiai.

- Dan sejak itulah ia dan suaminya tambah merasa dekat kepada Yang Maha Kuasa, dan kepada keluarga kiai. Bukan hanya keluarganya, teman-teman desa lainnya banyak juga yang terpaksa mengungsi ke pesantren itu.

Itu yang ia ketahui tentang hubungan suaminya, Masturi, dengan kiai Zainul Arifin. Hubungan batin yang begitu dekat dan akrab. Makanya sebelum haji itu tidak mustahil juga kalau misalnya kiai menyebut-nyebut nama gurunya di tanah suci ini untuk kalau sempat bisa dikunjungi. Walau suaminya

selama ini memang tidak pernah menyebut-nyebut hal itu, namun itulah salah satu harapannya yang tersisa. Namun harapan ini pun hampir tak bersisa lagi, setelah melihat sendiri rumah sang guru itu telah tergusur. Kepada siapa ia akan bertanya? Pihak kotapraja? Waktunya sudah terlalu sempit untuk itu. Dan ia harus melaksanakan ibadah haji.

Lausnya ia harus sudah berangkat ke Arafah bersama jemaah lainnya, sehari sebelum wuquftiba. Selama di Arafah tak henti-hentinya ia berdoa kepada Allah akan keselamatan suaminya, agar bisa ketemu lagi setidaknya-tidaknya sebelum pulang. Air matanya selalu melelehi pipinya. Ia merasa sedih, suaminya tidak di sampingnya selama wuquf itu. Namun betapapun tipisnya, harapannya tidak pernah samasekali sirna dari dadanya.

- Siapa tahu doa orang tua tempohari itu terkabul, bahwa suamimu mungkin tidak hilang dan akan kembali lagi — kata nyonya Syekh.

Ia hanya mengangguk-angguk sambil menghapus kedua belah matanya.

- Tak usah terlalu sedih. Di tangan Tuhan semuanya serba gampang dan serba bisa terjadi.

-Ya, mudah-mudahan doa kita semua senantiasa bisa dikabulkan.

Waktu senja hari itu ia meninggalkan padang Arafah bersama jemaah lainnya, airmatanya masih juga belum kering. Tiba di Muzdalifah malam itu, wajah suaminya terasa makin tampak di hadapannya. Waktu tiba di Mina dan melempar jumrah, wajah itu seperti makin jelas lagi terpampang di depan matanya. Dua hari kemudian tatkala meninggalkan Mina dan

tawaf ifadhah di sekeliling ka'bah, tiba-tiba ia melihat seseorang yang menyerupai suaminya sedang tawaf tak jauh di samping depannya. Bukan menyerupai suaminya, tapi persis seperti suaminya. Ya betul, itu suaminya, Masturi, tak salah lagi! Ia mencoba mengejar lelaki itu dan memanggilnya. Tapi arus orang-orang yang lagi tawaf begitu padat dan sesak. Lelaki itu terus saja tawaf dan makin menjauh. Ia terus mencoba mengujarnya. Ternyata lelaki itu telah lenyap ditelan orang yang berjubal di mana-mana. Habis tawaf itu ia masih mencoba menunggu dan matanya mencari ke mana-mana, barangkali masih bisa menemukan lelaki itu. Berjam-jam ia di situ, tapi suaminya agaknya telah lenyap ditelan orang-orang banyak.

- Tadi saya melihat suami saya - katanya pada istri Syekh seperti agak terengah-engah.

- Di mana? -

- Di mesjid, selagi tawaf -

- Betul dia suamimu -

- Betul. Masak saya tidak kenal suami saya

- Tidak salah lihat? -

- Sama sekali tidak. Saya mencoba mengejar dan memanggilnya, tapi karena orang-orang sangat berjubel sekali, akhirnya ia lenyap ditelan orang-orang banyak -

- Hm, kalau begitu ia memang tidak hilang dan juga tidak sesat. Entah apa yang telah membuatnya tidak mau kembali. Walhasil kita tunggu saja sehari dua hari ini -

- Tapi tiga hari lagi kami harus sudah pulang -

Memang tiga hari lagi ia dan jemaah lainnya yang satu keloter, memang sudah harus berangkat meninggalkan Jeddah, sebab sebelum haji mereka sudah ziarah ke Madinah. Dengan

harap-harap cemas hari itu ia menunggu suaminya barangkali kembali. Tidak ada. Besoknya ia menunggu lagi, sambil terus berdoa memohon keselamatan dan kembalinya sang suami. Tidak ada juga. Lasanya hatinya tambah cemas dan berdebar-debar, siapa tahu hari itu suaminya kembali. Namun tidak juga muncul-muncul. Hari ketiga pagi ia dan jemaah lainnya sudah harus siap meninggalkan tanah suci, sebab sorenya pesawat akan sudah menerbangkannya ke tanah air. Sejak pagi perempuan itu menangis terus. Suaminya belum juga kembali.

- Ternyata sampai sekarang suami saya belum juga kembali - isaknya kepada istri Syeikh tak kala pamitan.

- Ya apa boleh buat. Kami telah coba mencarinya dan juga menunggunya kembali. Namun semuanya sia-sia.

- Jadi saya akan kembali ke kampung selesai haji ini tanpa suami saya. Bagaimana kata orangtua dan famili-famili saya nantinya di sana? — isak perempuan itu.

Istri Syeikh tidak bisa berbuat apa-apa. Juga yang lain-lain. Mereka hanya mengantarkan rombongan yaitu dengan rasa sedih.

Waktu sedang antri mau naik ke pesawat sore itu, didengarnya seseorang memanggilnya lirih dari belakang.

- Rasiah, Rasiah — panggil suara itu.

Kaget ia menoleh, sebab kenal betul suara itu. Ternyata beberapa langkah di belakangnya berdiri suaminya sambil tersenyum.

- Kak Masturi! - serunya sambil menubruk lelaki itu.

Semua jemaah juga kaget dan menoleh. Perempuan itu tersedusedu sambil memeluk suaminya,

dan lelaki itu juga tampak begitu terharu. Para jemaah seperti ribut dan mengerumuni mereka berdua, menyalami lelaki itu dan ada juga yang memeluknya.

- Ke mana saja kak Masturi selama ini? — isak istrinya.

- Kami kira selama ini sampean sudah hilang — kata yang lain-lain.

- Hm, saya baik-baik saja selama ini. Tidak hilang dan juga tidak sesat.

- Tapi banyak juga dari jemaah lain yang betul-betul sesat dan hilang.

- Ya, sebenarnya tak ada yang hilang di alam ini.

Lelaki itu membawa istrinya naik ke pesawat. Perempuan itu masih tetap melelehkan airmata. Kali ini adalah airmata gembira.

- Kakak dari tadi belum juga menjawab, di mana saja kakak selama ini berada? — tanya isterinya.

- Begini - kata lelaki itu setengah berbisik. - Selesai tawaf dan sa'ie tempo hari itu, tiba-tiba seorang lelaki tua datang mendekatiku. Saya kenal baik kiai Miftahul Asyiqin dan kiai Zainul Arifin, katanya. Mau ikut saya? Dan aku ikut saja, seperti ditarik oleh sebuah magnet gaib.

- Apa yang dilakukan lelaki tua itu?

- Ia membawaku ke rumahnya, menjamuku dengan baik sekali. Akan saya perlihatkan kepadamu macam-macam orang haji di sini, katanya padaku. Dan aku dibawanya kemana-mana. Betul, dari wajah-wajah mereka memang tampak lain. Ada yang memang ikhlas hajinya, ada yang haji latah, yang hanya ikut-ikutan atau karena ingin disebut pak haji dan mencantumkan gelar haji di depan namanya. Ada yang haji turis, yang hanya ingin tahu dan jalan-jalan. Biasanya

mereka cepat mengomel kalau sedikit saja menjumpai kesulitan atau sesuatu yang kurang mengenakan. Ada yang haji dagang, niatnya hanya untuk dagang dan hajinya hanya embel-embel. Ada yang haji politik, termasuk banyak pejabat yang tidak mengeluarkan duit sepeserpun dari kantong mereka. Entah dari mana biaya mereka itu, barangkali bisa dikira-kira sendirilah. Yang mengepalai mereka menamakan dirinya Amir Haji, yang membawa bendera dan spanduk besar-besar. Tasbihnya besar dan panjang, dan mulutnya tampak seperti komat-kamit terus. Entah memang lagi berzikir, atau lagi menghitung-hitung duit dan kekayaan yang bisa dikumpulkannya. Banyak sekali yang diperlihatkan oleh lelaki tua itu padaku

- Tapi kenapa kakak tidak kembali ke tempat kami?

- Tinggallah di sini sampai selesai haji, kata lelaki tua itu. Dan aku hanya menurut saja, entahlah. Istri saya nanti bagaimana?, tanyaku. Tidak apa-apa, katanya. malah itu baik baginya, untuk menguji dan menguatkan batinnya. Tak usah kuatir, di balik kesedihan yang sementara tentu ada kegembiraan yang panjang. Tapi nanti saya dikira sesat dan hilang, kataku. Lelaki itu tersenyum. Tak ada yang hilang dalam hidup dan di alam semesta ini, katanya. Dan banyaklah yang diperlihatkan dan diberitahukannya padaku selama itu. Ternyata banyak sekali rahasia hidup yang tidak kita ketahui. Dan ternyata apa yang kita ketahui sedikit sekali.

- Yang penting kakak telah kembali

- Dan ternyata aku tidak hilang, kan? ***

AYAM SIAM

A. RAHIM QAHHAR

KUCING PUN TAHU MEN-CARI KEHANGATAN BILA UDARA DINGIN! Kalimat itu membekas dan sekaligus tercetak di uluhati. Kendatipun bunyi ucapannya tidak persis seperti itu. Tapi aku bisa menjabarkan maksudnya pastilah demikian. Untunglah aku tidak sempat melabrak pelayan hotel yang tak mengerti basa-basi itu. Apalagi aku belum sempat berbuat apa-apa. Tak usah mengaso, mengemasi barang-barangku juga belum. Mendadak-sontak pelayan hotel itu datang menyugukan sesuatu yang masih asing bagiku. Perduli amat. Tapi kalimat terakhir tadi sempat membuat aku tercenung. Apa sih persamaanku dengan kucing? Kucing berkumis, aku tidak. Kucing berekor, aku tidak. Aku hanya punya tulang ekor. Kucing punya otak. Aku juga punya. Tapi otak kucing hanya formalitas. Sedangkan otak bagiku adalah vitalitas. Jadi memang tidak ada persamaan antara aku dengan kucing.

Kucing pun tahu mencari kehangatan!

Kalimat itu kembali bergaung. Mencungkil kenangan masa kanak-kanakku. Betapa acap kulihat si belangtiga bergelung di atas tungku dapur bila ia kedinginan.

Kemudian aku pun paham mengapa kucing selalu bersembunyi di bawah lemari pendingin. Mengerti bahwa kulkas hanya di bagian dalamnya dingin, sedangkan bagian luar dan bawahnya hangat. Itulah sebabnya mengapa tahi kucing juga sering kutemui di kolong kulkas. Bukti bahwa ia selalu mencari tempat hangat dan bukti otaknya hanya formalitas.

Dalam senja gerimis mengabus kota H yang mungil ini, betapa aku tidak hendak melabrak pelayan hotel yang tak kenal basa-basi. Begitu aku check-in dan pelayan menyarankan kunci kamar, ia sudah berani menawarkan sesuatu.

"Cantik tuan. Bagus. Baru", ujarinya.

Perduli amat. Aku acuh saja. Aku belum mengenal situasi dan kondisi kota mungil ini. Ketika membenahi kopor dan barang-barangku, terdengar bel berdering nyaring. Ternyata pelayan hotel tadi. Kali ini ia mengantarkan sabun mandi. Kuterima. Tapi sebelum pamit, ia mengulang ucapan yang monoton tadi.

"Mau tuan? Cantik. Bagus. Baru", ulangnya lagi.

Kugoyang telapak tangan. Tak lebih. Acuh saja. Aku betul-betul

ingin melempangkan persendian akibat terperonyok dalam taksi yang dijejai sebanyak enam orang pagi tadi.

Dasar kurang etiket. Beberapa menit kemudian pelayan hotel berseragam putih itu membel lagi. Membel terus. Dengan pelbagai alasan. Mengantar handuklah. Membawa air dinginlah, dan entah mengantarkan apa lagi. Tapi setiap hendak pamit, tawaran yang menyebalkan itu tetap saja mencuat dari bibirnya.

Dan sekali ini kalimat tadi yang sempat tercetak di uluhatiku kembali membahana.

"Di luar hujan, tuan. Dingin. Kucing pun tahu mencari kehangatan"

"Maaf, saya bukan kucing!", jawabku agak kesal.

Barangkali saja pelayan hotel itu mengamalkan motto "Tamud adalah Raja", makanya dia begitu antusias menawarkan layanan pada tamunya. Tapi aku ini apa? belum tentu aku ini identik dengan tamu lain, atau pejabat-pejabat lain yang sengaja mencari sajian seperti itu. Aku belum tentu. Belum tentu.

Kucoba berbaring. Begitu kepala tercecah ke bantal, suara bel yang nyaring itu berdering lagi. Pasti pelayan keparat itu lagi.

Kuraih aiphone di meja standard, ternyata tidak bisa digunakan. Rusak. Mungkin itu juga yang menyebabkan pelayan asyik terus memainkan bel.

"Bagaimana tuan, ingin ayam?" tanya pelayan hotel itu kembali.

"A y a m?"

"Ya. Ayam Siam di sini terkenal mungil-mungil. Ramah, tuan!"

"Ayam Siam?"

"Ya tuan. Bisa berlagu kapan saja"

"Saya tak butuh ayam! Oh maaf.

Maksud saya, saya tidak butuh ayam siam seperti yang anda sebutkan tadi. Saya butuh ayam goreng. Sepotong berapa?"

"Oo .. tuan mau ayam muslim. Ada tuan"

"Muslim bagaimana? Apa ada ayam muslim yang hangat di sini?"

"Ada tuan!"

Aku terperanjat. Spontan bangkit dari ranjang.

"Anda bilang ada ayam muslim yang bisa dibawa ke dalam kamar?"

"Ada tuan!"

Kesabaranku tidak dapat dijinakkan lagi. Tapi sebelum kulabrak pelayan brengsek itu, aku ingin persoalannya lebih tuntas. Mungkin saja dia belum mengerti maksudku yang sebenarnya. Apalagi cara dia berbahasa Melayu agak memualkan. Bahasa Inggrisnya malah lebih parah dari anak es-de.

"Saya sekarang lapar. Saya ingin makan ayam goreng. Ada?"

Melihat mataku sedikit melo-



tot, pelayan hotel itu mulai bicara sungguh-sungguh. Dijelaskannya perlahan-lahan. Restoran muslim tidak jauh dari hotel. Hanya sekitar duaratus meter, persis dekat supermarket. Tapi kalau ingin ayam goreng muslim, yang hangat-hangat, ada di bawah dekat lobbi. Penjualnya pake kereta sorong. Burung goreng di situ setiap hari juga ada. Ayam goreng satu potong, baik paha atau dadanya cuma sepuluh bath. Burung goreng harganya juga serupa. Kecuali limpa dan ati ayam, lima bath. Kawan ayam atau burung, tinggal pilih, nasi putih atau pulut.

"Pulut? Malam-malam makan pulut?"

Di sini sudah menjadi tradisi, tuan. Wanita di sini suka sekali makan pulut. Katanya supaya lebih liat dan ketat, tuan!"

Kurang asam betul! Elok-elok bicaranya tadi, ujungnya kembali ke soal yang begitu lagi.

Jadi tuan ingin ayam goreng, apa ayam siam?" tawarnya lagi.

"Tidak. Saya restoran saja!"

Ucapan itu sudah paku mati. Mungkin ia tersinggung. Peduli amat. Buktinya ia terbungkuk-bungkuk minta pamit.

Gila. Memang demikiankah layanan hotel di sini? atau memang demikiankah layanan terhadap raja-raja? Atau cara kota kecil merebut simpati para pengunjungnya? Kota kecil ini ternyata lebih cenderung prosais. Ia tidak puitis. Padahal malam gerimis kecil seperti ini semestinya bisa membuat akrab dan bening. Tapi kota H yang mungil ini malah sebaliknya. Padat dengan pasangan hilir-mudik. Menapaki trotoar yang sesak. Memasuki lorong-lorong penjual makanan dan barang mainan. Jalan-jalan. Shopping. Berkencan. Beli udang kelong yang berselimut es. Lalu-lalang tanpa ambil perhatian pada pengamen cacat memainkan har-

monika diatas kereta roda tiga.

Akh, tiba-tiba aku menjadi cengeng dan romantis. Ingin seperti Kafka yang mampu menulis surat cinta lebih dari limaratus pucuk. Ingin lebih romantis dari caesar yang merayu pacar-pacarnya.

Aku ingat istriku. Ingin rasanya segera kusurati. Sembari kuingat, aku adalah seorang suami. Ayah dari lima boneka pujaan yang bisa diajak bercanda. Aku seorang suami. Itu kupahami sangat. Tapi bagi seorang suami, bila bepergian jauh seberang pulau, seberang negeri, perasaan yang selalu bertengger adalah sebagai perjaka. Sebagai gapura digelantungi gaba-gaba penuh penggoda. Setiap godaan merupakan ujian semester yang tak mungkin dianggap encer. Demikianlah yang kuhadapi sekarang. Pelayan hotel tadi adalah dosen, yang tak bosan-bosan menguji pengetahuanku tentang dunia fauna. Tentang ayam Siam. Ayam Siam. Bulu ayam siam yang halus-mulus. Tubuh ayam Siam yang kecil-mungil. Ayam Siam yang bisa diajak berlaga kapan saja. Bah, gila! Benar-benar gila.

Dari tingkat tujuh kamarku, melangkah menuju pintu lift untuk terus ke restoran, aku masih dihindangi masalah ayam Siam itu. Kenangan masa kecil tercurngkil lagi. Istilah Siam memang sempat terpahat di kalangan kami dahulu. Mulai dari adanya ikan pelaga Siam. Ikan sepat Siam. Beras Siam. Kembar Siam. Gajah Siam. Tapi semua itu tidaklah mengusik benakku. Kecuali yang terakhir tadi; ayam Siam!

Dan yang membuat kepalaku lebih puyeng lagi, ketika menyaksikan bagaimana ayam-ayam Siam itu dikumpulkan dalam sebuah bilik khusus. Masing-masing sibuk dengan perilakunya. Ada yang sedang membersihkan kuku. Ada yang sedang membe-

narkan rambut dan bulumata. Meratakan olesan delima di bibirnya. Bah, semuanya mungilmungil. Bak murid es-el-te-pe.

Tapi biar! Perduli amat dengan ayam Siam! Persetan dengan murid es-el-te-pe! Aku sekarang lapar. Ingin ke restoran.

Hampir semua kuanggap asing ketika daftar makanan disodorkan. Walaupun ada menu yang tertera dengan bahasa Inggeris, tapi jenis dan rasanya belum dapat kutebak. Karena restoran muslim, aku percaya saja. Inilah yang membuat aku yakin. Apalagi di dinding restoran terpampang gambar mesjid dan tulisan kaligrafi Arab. Kucoba memesan Tomyam udang satu porsi. Sementara perhatianku masih hinggap pada tulisan kaligrafi yang meliuk-liuk itu. Sulit sekali kumengerti apa bacaan sebenarnya.

Sembari menikmati hidangan pendahuluan, kucicipi mentimun dan kacang panjang yang dibubuhi pecahan batu es kecil-kecil. Kucoba lagi menatap huruf-huruf kaligrafi. Ternyata yang dapat kutebak hanya satu kalimat saja, yakni "bismillah hirrohman nirrohim". Itu saja. Selebihnya hanya benang-benang kusut. Tak usah setumpuk mie yang dihamparkan di atas kertas. Bergelung. Melingkar. Tumpangtindih.

Tomyam yang kupesan tadi ternyata sayur asam pedas. Rasanya cukup memancing selera makan dengan lahap. Selesai menerima uang kembali maka nanku, pelayan restoran mencoba angkat bicara. Mungkin melihat tampangku orang asing, ia lalu nekad saja menawarkan sesuatu.

"Sudah ada puying, tuan?"

"Apa itu? Makanan apa minuman dingin?" tanyaku tak mengerti.

"Ayam Siam. Di sini banyak. Kalau tuan mau bisa segera saya panggil!"

Cilaka! Restoran muslim yang penuh dengan gambar mesjid dan tulisan kaligrafi seperti mie cacing yang bertumpuk, masih bisa dijadikan tempat transaksi. Mudah-mudahan Tuhan tidak mendengar ucapan pelayan restoran yang over-akting itu. Mudah-mudahan Tuhan tidak berada di tempat ini. Mudah-mudahan Tuhan tidak melihat apa yang terjadi di kota mungil ini.

Ini kota apa sebenarnya? Padahal seperti pernah kudengar, daerah Selatan ini masih terdapat kota P yang dianggap sebagai serambi Mekkah. Tapi karena kota H jadi begini? Apakah dulu-dulunya juga sudah begini? Akh, aku tak mengerti. Ada sesuatu yang berpuntal-puntal di tempurung kepalaku.

Sekujur tubuhku lemas. Persendian terasa calus dari gangunya. Dalam situasi begini lebih enak rasanya berkusuk atau pijat. Tapi di mana? Apakah pijit tradisional juga ada di sini? Aku sama sekali buta dengan situasi kota mungil ini. Lebih baik kembali saja ke hotel. Istirahat. Melonggarkan persendian. Dan itu juga berarti efisiensi.

Begitu keluar dari pintu lift, di lantai tujuh menuju bilikku, aku terperanjat. Persis di depan pintu kamarku seorang wanita terpacak bersandar dengan pasrah. Istriku. Istriku. Benar-benar istriku. Sungguh-sungguh istriku. Rambutnya rambut istriku. Gempalnya gempal istriku. Hidungnya, bibirnya, matanya, semuanya milik istriku. Ia sudah siap untuk membuka pintu kamarku nomor tujuh puluh sembilan. Sebab kunci bertangkai rotan itu sudah berpindah ke tangannya.

"Masas ya?" ajaknya sembari membunga senyum. Senyum istriku. Aku larut. Hanyut. Proses pijat itu berjalan seadanya. Sampai aku minta pijit kepalaku yang

satunya. Kubayar seratus bath. Kata istriku tarif sejumlah itu sudah lazim. Ia menerima dengan bunga senyum. Mekar berkelopak. Tak lebih. Cuma itu. Oh tidak; ada sepenggal kalimat lagi yang ia titipkan dengan manja. Begini bisiknya:

"Besok masas lagi ya?"

Begitulah. Betapa cepat air mengalir menuju hilir. Semua berjalan realistik. Tidak ada yang absurd di sini. Semuanya serba konvensional. Kota H yang ku sebut semula, memang terlalu prosais. Tidak puitis. Kota ini hanya mampu mencetak cerpenis. Bukan penyair imajinasi. Bukan pula prosaliris.

Tapi mungkin juga tidak. Buktinya, hari kedua setelah aku memesan taksi untuk kembali ke M, waktu satu jam kumanfaatkan untuk sekedar membeli oleh-oleh buat anak-anak. Menatap gadis penjual anggur di trotoar, aku terpaku. Kucoba mengadakan komunikasi dengan sepenggal bahasa setempat yang sempat kucatat dalam notes harian.

"Hun A Lai" sapaku mengimbangi rayuan Caesar terhadap Cleopatra.

"Lodya, bang. L o d y a. Dua kilo ya?" katanya semakin akrab dengan menyebut abang begitu. Dan langsung saja jemarinya yang lentik menimbang buah anggur hijau yang masih segar sekaligus membungkusnya ke dalam kantong plastik. Tak sebiju anggur yang calus dari tangkainya. Entah biji-biji anggur itu sendiri yang tetap berpegang teguh pada tangkai-tangkainya. Entah jemari lentik itu yang telah terbiasa menjinakkannya. Entahlah.

Waktuku amat sedikit. Taksi yang kujanjikan sudah parkir di depan hotel. Untunglah kopor dan barang-barangku sudah diturunkan ke lobbi. Mestinya aku bertanya lebih banyak pada Lo-

dya. Seharusnya aku berbincang-bincang dengan waktu yang panjang. Barangkali dia itu gadis Siam muslim yang terpendam di batu-batu pualam. Barangkali namanya bukan Lodya, tapi Rodiah. Barangkali juga ia belum punya pacar. Atau bukan istri orang. Barangkali dia sudi kubawa ke negeriku. Barangkali dia setuju kalau kuajak berjalan-jalan ke pantai selepas dagangannya habis. Barangkali dia akan mengamuk kalau disebut ayam Siam. Atau paling tidak memaki. Atau menyumpah-nyumpah. Mungkin ia lebih tepat disebut anggur Siam. Hijau. Lembut. Manis. Biji-bijinya kecil. Pelayan hotel keparat itu tidak tahu di trotoar ini banyak yang lebih cantik, lebih bagus, lebih baru, lebih segar, lebih asli dibandingkan dengan yang disebut-sebutnya kemarin. Barangkali juga dia tidak tahu bahwa anggur Siam lebih enak dari pada ayam Siam. Akh, waktuku amat mendesak. Mestinya aku bertahan lebih lama lagi. Harusnya aku minta perpanjangan cuti kerja. Atau minta visa dua bulan atau lebih. Kenapa justeru pada detik-detik terakhir menjelang finish baru kutemui yang puitis. Seharusnya aku menjadi penyair di sini, bukan cerpenis konvensional dan realistik. Akh, taksi sudah membunyikan klaksonnya berulang kali. Atau kubatalkan saja kembali ke M. Entahlah...

(haadyai, 484).

Catatan:

Baht = mata uang Thailand
Tomyam = sayur asam pedas
Puying = anak perempuan
Masas = pijat
Hun A Lai = siapa namamu

MALAH HUJAN

KORRIE LAYUN RAMPAN

Kota seperti beku dalam hujan akhir tahun. Tirai gerimis yang memutih dalam bayangan siang, telah berubah menjadi dinding yang hitam dalam pelukan kelam. Kelam telah mengubah warna lampu-lampu merkuri menjadi titik kunang-kunang yang berkerlipan dalam rona yang memikat. Warna itu seakan pijaran kehidupan yang menandakan terang gelap nasib yang menyurat di telapak tangan. Nasib itu pula yang menyeret anak-anak manusia merangkaki jalan kehidupan di sepanjang musim dan saat. Dan nasib itu pula yang membuat wanita muda itu tersedu di sisi jendela kamar tingkat atas dalam malam hujan kota dingin yang giris. Sedu itu lebih merupakan sesal akan nasib yang serasa tak mau berbagi kebahagiaan. Walaupun tampaknya wanita itu bukanlah wanita yang berkekurangan. Namun ada yang kurang pada dirinya, yaitu kemampuan memelihara rasa setia dari lelaki yang dicintainya.

Rasa setia?

Wanita muda itu makin tersedu. Ada guncangan di dalam dirinya yang membuat senggukan tambah keras. Guncangan itu lebih merupakan sentakan sesal yang tak berujung karena merasa diri

tanpa salah dan noda tetapi telah dihajar dengan dosa. Hajaran dosa itu pula yang membuyarkan bunga-bunga bahagia yang seharusnya sudah berubah dari bunga menjadi buah.

Lama sekali wanita itu terpuruk dalam sedu yang tak menentu. Setelah lama-kelamaan, kesadarannya seperti menuntunnya ke telaga pembasuh yang seperti air menguatkan besi tempaan yang barusan berpijar. Jiwa wanita itu tiba-tiba kembali seperti besi yang mengejang setelah ditempa dalam api penempaan di bengkel kehidupan. Ia bangkit dari kedudukannya di sisi jendela yang memamerkan panorama malam hujan dengan tirai yang kelam tengah kota.

"Aku harus bangkit dan memulai dari awal," ia berkata kepada dirinya sendiri. "Tak seorang pun mampu menolong...."

Seperti hanya dituntun naluri wanita itu bangkit dan berjalan ke kamar tidurnya. Perasaannya seperti disengat lipan saat terpancang wajah anak sulungnya. Wajah itu segera mengingatkannya kepada seorang lelaki yang tampan lagi berada. Katno, ya, Katno nama lelaki itu. Dan Katno lah yang menerima mula segala cinta dan miliknya yang berharga.

"Perkenalan kita cukup panjang. Setahun sudah," kalimat itu seperti terngiang kembali. Kata-kata Katno bergema seperti musik malam yang akan segera membawaberlelap. "Dik Diah pasti dapat memahami jiwa Mas Katno. Aku pun demikian, Dik. Dan karena kita dapat saling memahami, saling menerima dan memberi, rasanya sudah saatnya kita harus mengikat diri dalam persatuan perkawinan...."

"Mas begitu mantap?" wanita itu masih seperti sangsi.

"Sejak dulu aku mantap. Sudah lama kita bukan kanak lagi," Katno tertawa mengatakan kalimatnya yang terakhir kutipan Chairil Anwar. "Tetapi aku bersungguh-sungguh, Dik. Jika dadaku bisa dibelah, Dik Diah akan melihat isinya. Cintaku yang satu!"

"Cinta saja tidak cukup, Mas Katno...."

"Kalau bukan cinta, adik menginginkan apa?"

"Cinta hanya sebagian dari kehidupan perkawinan. Seperti seks, seperti makan dan minum. Menikah berarti melebur dua jiwa dua tubuh dua karakter menjadi satu kesatuan yang utuh."

"Itu dimulai dan diakhiri dengan cinta."

"Tetapi harus dilandasi rasa

kasih."

"Kasih itu nilainya lebih rendah dari cinta, Dik."

"Tidak lebih rendah, tetapi setara. Hanya bentuknya berbeda, Mas Katno. Cinta yang bersifat eros dilandasi rasa birahi, sedangkan kasih tidak mementingkan diri sendiri."

"Cinta sejati juga tidak mementingkan diri sendiri."

"Ya, ya. Cinta sejati selalu menghasilkan buah..."

Wanita itu tergagap sendiri. Tampak ada nyamuk sedang hinggap di kening anaknya. Aneh rasanya, di kamar yang rapi di tingkat atas ini masih ada nyamuk yang nyasar. Ia memburu nyamuk itu dan serasa ia sedang memburu Katno. Hampir sepuluh tahun yang lalu semuanya terjadi. Perkenalannya dengan Katno, percintaan yang cukup memakan waktu, dan perkawinannya yang hanya bertahan tidak lebih dari setahun.

Aneh rasanya bahwa perkawinan yang dilandasi rasa cinta dan rasa kasih yang melimpah itu harus diakhiri dengan perpisahan. Tetapi yang membuat wanita itu tak habis pikir adalah tuduhan suaminya tentang dirinya yang berbuat serong. Itu yang menjadikan ia tersinggung. Bahwa ia telah menyerahkan dirinya dan kasih dan cinta hanya untuk satu lelaki, suaminya, tetapi malah ia dituduh berbuat yang tak senonoh. Benar-benar tuduhan yang menoreh perasaan.

Wanita itu akhirnya berjalan sendiri dengan beban kandunganya. Ya, kandungan itulah muasalnya ia akhirnya harus sendiri. Karena suaminya menuduh bahwa benih yang dikandung wanita itu adalah semaian lelaki lain, bukan benih Katno.

"Kita telah sepakat tidak saling menyakikan," ia berkata kepada suaminya. "Dan kita telah sepakat untuk tidak saling

mengkhianati. Mas Katno masih ingat, kan?"

"Tak ada yang lupa. Tetapi aku sudah mengatakan bahwa anak belum saatnya kita miliki sekarang. Dan kau bukankah sudah menunjuk waktu yang tidak subur?"

"Semuanya kehendak kita yang diberkati Allah," wanita itu ngotot bertahan. "Siapa yang mampu menciptakan kita?"

"Janin itu harus digugurkan!"

"Di gugurkan?"

"Tak ada alternatif lain. Semuanya karena keseronganmu!"

"Mas yang jahanam!"

"Kalau kau tak mengikuti kataku, lebih baik aku pergi."

Wanita itu tiba-tiba tergagap lagi. Wajah putranya yang tidur pulas itu serasa memadamkan unggun kebencian yang menyala terhadap suaminya, Katno yang telah pergi dari hidupnya. Dan seperti tanpa sadar pula matanya tertatap anaknya yang lain, seorang gadis mungil tidur dalam posisi miring. Wajah yang lugu dan seperti selalu menyimpan senyum. Begitu damai. Begitu tenteram. Seperti sebuah dunia yang jauh dari kecamuk perang. Seperti wajah alam desa yang belum dipoles tangan-tangan industri. Seperti wajah hutan yang menyimpan kekayaan alam. Seperti wajah bumi yang setia menyimpan logam-logam mulia. Wajah itu seperti tersaput kemuliaan.

Wajah putrinya itu segera mengingatkannya pada seorang lelaki. Ya, lelaki yang kemudian menyemaikan benih hingga menjadi putri mungil yang menjadi kesayangan dan kebanggaannya. Yang nanti menjadi penggantinya, seperti Hawa yang setia menurunkan anak manusia hingga memenuhi bumi.

Rasa suka yang melimpah seperti naik ke langit bila ia berada di antara buah hatinya selalu ter-

gendala oleh berbagai kenang-kenangan yang berkesiur menimpuk dengan rasa duka dan nyeri yang melompat ke hati. Ia tiba-tiba teringat pertemuan dan perkenalannya dengan Karni. Lelaki muda yang hampir sebaya dengan usianya. Lelaki yang tampan, menggambarkan kharisma yang kuat. Lelaki yang seharusnya mampu terus tempat ia menyandarkan rumah kasih dan kesetiaan serta cinta yang tulus. Dan memang lelaki muda itu mampu merampas rasa duka yang dahulu ditoreh Katno. Tetapi tiba-tiba taman bunga yang penuh keserian tersiram hujan lebat yang membuat semuanya mengalir. Ya, mengalir, melimpah seperti piala yang kepenuhan kemanisan madu, sehingga ada yang mengalir tak terasa.

Malam berhujan dan selimut cinta telah terkuak. Karni memang lelaki muda yang memenuhi segala syarat seorang suami. Ketampanan, kelembutan, uang, dan ranjang. Semuanya seperti hujan jatuh dari langit, seperti kepastian kompas yang menunjuk arah. Hujan begitu deras membuat segala dataran jadi melimpah. Segala hulu sungai menjadi berarus deras. Membuat segala sungai dan danau banjir tak terkira. Semuanya jadi banjir. Kepundan gunung api dan ranjang malam! Semuanya jadi banjir!

Wanita itu seperti menyusuri jalan-jalan sekitar lima tahun yang lalu. Segala banjir yang datang memang datang membawa banyak kesakitan. Tetapi kesakitan yang menimpa wanita itu seperti kesakitan yang memang disengaja. Karni yang melimpahkan banjir, demikian saja meninggalkan jejak pada janin yang kemudian berubah menjadi gadis mungil tabatan hati.

"Itu keseronganmu!" Karni meludah di depan Diah, istrinya.

"Tak mungkin jadi, karena bukan pada masa suburmu....."

"Kenapa Mas bisa berkata begitu?"

"Karena kamu memang wanita tidak setia!"

"Mas dapat membuktikan ketidaksetiaan....?"

Wanita itu tergagap lagi. Wajah si Mungil yang sedang dalam tidur mencerminkan kekuatan yang terpendam. Rasa cinta yang merembak pada suami saat benih ditanam, dan rasa sakit saat melahirkan yang seperti mematahkan semangat hidup menyatu dalam rasa kasih yang membesarkan buah hati. Wajah itu seperti selalu memanggil dengan kasih sejati, mengimbau dari kejauhan yang sayup dengan dandang sang seorang kelana. Kadang wajah itu seperti irama kecapi surgawi yang mendinginkan nada-nada bening musik para nabi. Kadang ia bagaikan semilir angin yang mengantarkan para nelayan ke ladang lautan, menimbakan rezeki bagi para petani. Rasa pedih dan kesakitan oleh tuduhan suami, lelaki yang menyebarkan benih, terobot jika terpancang wajah yang penuh sayang. Seperti ada benang kasih yang terulur dari surga, mengikat hati dan jiwa dalam rumah yang penuh bunga. Di kamar dan ruang-ruang yang ada seperti menggemakan kata-kata bertuah tentang kebaikan dan keabadian. Itu semua yang membuat wanita itu mampu menguatkan jantung dan jiwanya untuk tidak patah karena tuduhan dan kepergian para suami.

Tirai hujan seperti membekukan kota dalam dingin. Kelam yang terulur dalam gelap pekat seperti berada kekuatan dengan hujan dan angin yang bersaing dalam irama napas kota. Wanita itu tanpa terasa menarik napas dalam-dalam. Pada saat itu ada sesuatu yang terasa mengganjal.

Hamil?

Wanita itu mengibaskan anak rambut yang jatuh di keningnya. Sejak tadi ia jatuh dalam perjalanan jiwa yang tak berguna. Sebagai wanita karier ia seharusnya mampu mengatasi semuanya dengan keadaan yang wajar. Tetapi semakin ia mengibaskan kenang-kenangan kepahitan, tiba-tiba saja semuanya seperti berlomba melompat dan berjingkrak-jingkrak dalam kenang-kenangan yang makin memanjang. Makin melanjur dalam uluran waktu, seperti sebuah jalan yang tak berujung. Seperti sebuah jalan raya dunia yang entah berakhir pada negeri dengan rumah-rumah tanpa pintu dan jendela.

Hamil?

Wanita itu seperti tersedak air karena kecepatan minum. Rasa aneh yang menjadi kenyataan memasuki kehidupan wanita itu

tanpa dapat ditangkal. Itu yang membuat ia tersedak, karena peristiwanya selalu berujung pada hamil.

Perpisahannya dengan Karni membuat Diah sangat berhati-hati memilih teman. Tetapi kemudahan dan jiwa keduaan yang memanggilnya dari balik sepi dan ranjang malam, membuat Diah tidak mampu menolak kedatangan Kasno. Dan menurut perhitungan Diah, Kasno memang lelaki yang pantas menjadi tumpuan dan pelabuhan akhir rumah tangganya. Itu sebabnya ia selalu membuka pintu untuk Kasno, dan juga membuka hati untuk membuhol kembali tali-tali jiwa yang dahulu telah diputuskan Kasno dan Karni. Dalam impian Diah, Kasno adalah lelaki yang memang tidak mungkin membelot dan menuduh sesuatu yang tanpa alasan. Apalagi Kasno memang lelaki



yang berpendidikan dan lagi ia cukup punya wibawa dan jabatan.

"Diah sudah punya dua anak, Mas Kasno. Sedangkan Mas sendiri masih lajang. Mungkinkah kita dapat bersatu?" Diah berkata dengan segala keraguannya. "Aku tak mau gagal lagi....."

"Siapa yang ingin gagal?"

"Kalau misalnya Mas Kasno membuang Diah seperti membuang sampah?"

"Karena apa Diah dibuang?"

"Kalau misalnya terjadi ketidakcocokan setelah kita menjalani kehidupan rumah tangga."

"Kita 'kan sudah dewasa. Kita 'kan dapat memusyawarahkan segala yang menjadi problem rumah tangga. Tak ada yang berat kalau kita bicarakan bersama. Kalau kita pikul bersama. Kita akan menjadi kukuh kalau kita diikat menjadi satu."

"Tetapi Diah punya latar be-

lakang yang jelek jika dibandingkan dengan Mas Kasno. Diah sudah punya suami. Punya dua suami dan punya dua anak dari dua suami."

"Yang penting 'kan kita saling mencintai...."

"Tetapi dua suami dan dua anak dari dua suami. Suatu prestasi yang bukan baik!"

"Itu tergantung siapa yang melihat dan mengatakan. Kita tak perlu mengungkit yang sudah lewat. Kita hanya perlu memandang kedepan. Kita hanya akan meraih bahagia yang bakal tiba....."

Diah tergagap dengan rasa tersedak yang makin kuat. Tirai kelam yang didindingi oleh hujan makin menebal. Suasana kota seperti mati dalam dingin menggigil.

"Semua yang kucinta dan kusayang harus pergi karena aku

hamil," wanita itu berkata sendiri. Seperti berkisah kepada kelam. "Tetapi aku harus bangkit, aku harus membangun diriku agar aku tidak tergantung kepada lelaki." suaranya meluncur ke dalam hujan yang jatuh makin deras. Ternyata Kasno juga pergi, setelah Diah hamil. Lelaki itu juga menuduh wanita itu telah berbuat serong, tak ubah dua lelaki pendahulunya. Setelah mereka menanam benih dan benih itu tumbuh menjadi, mereka sama-sama pergi.

Aneh!

Akan tetapi itulah keanehan yang telah menjadi kenyataan.

Dengan pelan Diah membaringkan dirinya di atas kasur yang empuk. Semua pintu dan jendela telah diperiksanya tadi. Semuanya telah terkunci. Sekilas ia masih memandang wajah kedua anaknya yang telah tidur pulas. Tanpa sengaja, tangannya menyentuh perutnya, terasa perut itu mem-
bukit.

Ada sesuatu yang menggeliat, dan wanita itu merasakan suatu kenikmatan yang luar biasa. Rasa cintanya begitu mengental, apalagi setelah Kasno pergi dengan tuduhan keserongan. Tiga lelaki dengan tuduhan yang sama. Tuduhan yang tak beralasan. Diah merasakan memang sulit mempertahankan kebenaran, seperti sulitnya menegakkan benang basah. Tetapi ia akan berusaha tetap berdiri pada posisinya yang tak goyah oleh godaan.

Kelam makin merata dalam hujan yang jatuh makin deras. Geliat di dalam perut Diah menyandarkannya tentang gerak kehidupan yang sedang dikan-
dungnya.

"Aku suka mengaŕiung kehidupan," suaranya meluncur sendiri. Matanya terpejam, dan senyum mengulas pada wajahnya.

Musik hujan terdengar menyanyi di atas atap, dan sapuan angin melela pada daun jendela.....



KAWAN

VONIE ANTO

Akhirnya ketakutan yang selama ini selalu dihindarinya datang juga. Tadi pagi-pagi sekali, janda yang ia kenal sebagai tetangga kawannya itu mengetuk pintu seng kamarnya. Pada mulanya ia ragu. Mungkin itu hanya bagian dari mimpinya, pikirnya. Pada ketukan kedua sangsinya menjelma menjadi rasa takut. Betulkah malaikat - maut telah datang menjemputnya? Ataukah ia seorang manusia- malaikat yang hidup dari mencabut nyawa orang lain? Sambil dibungkusnya kembali kepalanya dengan kain sarungnya yang kumal, telinganya pun ternyata tak luput dari getar suara di pintu itu. Tok, tok, tok!

"Tuan, saya janda tetangga kawan tuan itu," suaranya tidak begitu keras. Perempuan itu merasakan suatu dosa karena tidak menyapanya dengan 'selamat pagi'. Ia sadar kepada siapa ia sedang bicara. Ia tahu betul tuan yang satu ini suka akan hal-hal yang formal; sikapnya sedikit kaku. Tapi sebenarnya ia seorang yang menyenangkan. Suka terus terang! Semua orang yang pernah bertemu dan sempat ngobrol dengannya rata-rata mengatakan ia seorang yang cukup cerdas. Bahkan sebagian di antaranya bilang tuan ini luar biasa! Luar biasa yang bagaimana mereka

tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata yang terperinci. Satu hal, orang ini banyak ceritanya. Tentang apa saja. Tidak jarang orang yang kebetulan berada di tempat ia sedang bercerita tidak mengerti apa yang sedang ia ceritakan. Lalu mereka pun saling bisik sambil memiringkan jari telunjuk di dahi: dia orang gila!

Perempuan itu tersadar dari lamunannya. Ia mencoba mencari suara yang ada di dalam ruangan kecil yang gelap itu. Tidak ada suara. Apakah suara saya kurang sopan, atau tidak merdu lagi, pikirnya. Ataukah terlalu lemah untuk sampai ditelinga orang yang ada didalam itu? Tapi bukankah ketukannya sendiri cukup keras, bantahnya dalam hati. Entah bagaimana tiba-tiba pikirannya tersangkut pada suatu nilai, yang ia sendiri tak ingat siapa yang pernah memberitahukannya. Jangan berkunjung ke tempat seseorang terlampau pagi! katanya. Atau juga jangan terlalu larut! Tapi ini harus! Harus!, berulang-ulang hatinya memprotes bahwa nilai itu tidak selamanya mutlak benar. Dan akhirnya pintupun terbuka, sebelum pikirannya terlalu jauh.

"Selamat pagi", sapa laki-laki berbaju dril hijau serta kain sarung

yang dililitkannya dengan tergesa-gesa. Suaranya berat, mirip suara seorang komandan menegur barisannya. Karena kagetnya, kata-kata 'selamat pagi' yang seharusnya ia ucapkan untuk membayar utangnya yang tadi itupun tak sempat keluar dari mulutnya. Hati perempuan itu jadi ciut. Pasti tuan ini marah, pikirnya. Dan takutnyapun mulai tampak tergambar di wajahnya yang tidak lagi segar. Tapi saya harus kemari. Harus!, pikiran warasanya mendesak.

"Kau datang ke mari pagi-pagi begini pasti ada perlu" lanjut laki-laki itu mencairkan kesunyian di antara mereka. "Tapi perlu apa lagi kali ini, aku tak mengerti — tak bisa mengira-ngiranya. Kau tahu, pikiran saya baru akan bekerja setelah matahari sedikit naik." Sempat terlihat sebentar senyum waktu laki-laki itu menyelesaikan kalimatnya. Jadi ia tidak marah! perempuan itu membuat kesimpulan. Pasti ia habis mimpi baik! Kembali perempuan itu ingat apa yang harus disampaikan-nya pada tuan ini.

"Tuan, saya datang membawa khabar. Buat tuan. Tapi tuan jangan kaget, atau marah" Buruburu ia hentikan kalimatnya. Lagi ia menyesal kenapa kata yang terakhir itu mesti diucapkannya.



Marah! Mungkin selama ini ia selalu mengenal orang ini sebagai pemaarah. Tidak segera ia melanjutkan khabar yang dibawanya. Ia mencoba lagi mencari perubahan di wajah laki-laki di depannya itu. Laki-laki itu tetap diam. Pandangannya terarah entah ke bagian mana. Kemudian tangannya meraba semua kantong yang ada pada bajunya, yang akhirnya berhenti di salah satu di antaranya. Ia mengeluarkan sesuatu, yang ternyata rokok yang siap menjalani kehidupan keduanya, setelah harus mati dalam perjalanan hidupnya. Dengan hati-hati iapun menyalakannya, mengisapnya. Asap mengepul, bergulung di udara dingin pagi yang semakin terang. Tak sepotong katapun diucapkannya.

"Tuan. Saya datang kemari memberi khabar bahwa kawan tuan itu jadi meninggal", kata-kata itu akhirnya berhasil disatukannya, diucapkannya dengan irama yang teratur pula. Persis seperti seorang guru sekolah ta-

man kanak-kanak memberitahukan sesuatu kepada murid-muridnya. Dan ia sendiri jadi ragu kenapa dipilihnya istilah itu untuk berita penting yang dibawanya. Jadi meninggal! Mungkin kema-

tian itu telah direncanakannya? Atau bahkan merupakan cita-citanya? "Tapi benar tuan, sebelum napasnya habis kawan tuan bilang agar tuan tidak marah," lanjut perempuan itu, seperti sekarang dia-lah si pembawa acara. "Saya ingat betul kata itu diulanginya tiga kali! Katakan agar dia jangan marah!" Ya tuan, dia meninggal kira-kira tiga jam yang lalu."

Merasa ia telah selesai mengerjakan tuganya, perempuan itu diam, menunggu. Ia perhatikan wajah laki-laki di depannya itu. Dirasakannya muka yang belum kena air itu makin jelek! Kerut-kerut tipis yang mulai nampak membersihkan suatu ketegangan. Kelihatan pula kedua matanya terbuka semakin lebar. Perempuan itu merasa pandangan itu disapukan ke arahnya. Mula-mula dari ujung paling bawah kakinya, sesekali berhenti dan akhirnya sama sekali di bagian paling atas tubuhnya, wajahnya. Pandangan mereka beradu. Perempuan yang tidak muda lagi itu jadi merasa kikuk ditatap seperti itu. Mungkin dirasanya wajahnya tidak lagi cantik. Dulu, ia selalu memenangkan pertandingan semacam ini. Setiap pandangan laki-laki diterjangnya — hingga akhirnya, dengan sapuan kedua matanya yang aduhai serta satu ulas senyum wasiat warisan leluhurnya, laki-laki yang didepannya bertekuk lutut, menyembah. Termasuk juga tuan yang satu ini.

Pertemuannya terjadi hampir duabelas tahun yang lalu, tidak lebih dari setahun setelah ia berkenalan dengan kawannya yang diberitakan jadi meninggal itu. Pada suatu petang ia mengunjungi teman ini, dan ketika keluar dari pintu lain dari rumah yang sama, seorang wanita yang ia pikir bidadari iapun memanfaatkan beberapa saat untuk melihatnya lebih jelas. Mubazir! pikirnya. Pintu yang diketoknya terbuka dari

dalam.

"Selamat malam," laki-laki yang berdiri di laur mengawali kunjungannya. Oleh kesigapan kawan penghuni kamar ini, perkenalan yang singkat itupun terjadi.

"Dia seorang janda," kawan ini membuka percakapan. Dan perempuan bidadari itu mengangguk, dengan satu senyum. Ia seperti merasa bangga akan sebutan yang disandangnya itu. Ia sendiri pula yang selalu memperkenalkan diri sebagai janda. Benarkah ia pernah menikah? Apakah ia ini seorang yang telah cerai dari suaminya? Kedua laki-laki itupun tak pernah berusaha menyelesaikan persoalan yang kadang-kadang sedikit mengganggu pikiran mereka. Bukankah kita tak punya hak untuk meneliti urusan ini?, kawan ini suatu saat berkomentar. Ya, mungkin ia ini sudah menjadi janda sejak ia menemukan dirinya sebagai wanita!, ujar tuan yang berambut kusut ini. Kawannya tidak segera menangkap arti kata-kata yang baru saja diucapkannya tadi. Mereka tersenyum. Senyum dua orang laki-laki yang siap berperang melawan nasib yang senantiasa lebih perkasa.

"Sudah tuan, saya permisi dulu. Kasihan kawan tuan meninggal sendirian pagi-pagi begini." kata-kata nalurnya seperti seorang ibu muda yang meninggalkan bayi pertamanya sendirian, di saat harus bangun dan minta sesuatu. Laki-laki itu mengangguk, pelan. Beberapa saat masih sempat diperhatikannya, bagian belakang perempuan itu yang meninggalkan gang sempit yang becek itu. Ia tutup kembali pintu yang masih dipegangnya. Brak! Suaranya keras. Lalu kain sarung dibantingnya di atas balai. Tiba-tiba perutnya melilit. Ia tahu, cacing-cacing yang berkumpul di situ telah membunyikan bel — untuk secangkir kopi. Kopinya yang

kemarin belum dibayar; juga sekali makan malamnya. Kepalanya pusing. Pikirannya jungkir balik. Kambuh rasa muaknya. Saya mesti mengajukan protes!, katanya dalam hati. Tapi ... siapa yang harus saya benci? Ke mana protes itu mesti saya alamatkan? Saya harus membunuh! Harus! Kemudian pertanyaan yang sama selalu menyusul. Tapi siapa yang harus saya bunuh? Siapa? Kawan saya itu? Itu tidak mungkin. Ia telah jadi meninggal. Dan itu pasti, karena janda itu tak pernah bohong. Paling tidak kepadaku!

Laki-laki yang selalu minta dipanggil tuan itu kembali diam, tertunduk. Hura-hura yang terjadi atas dirinya kali ini dirasa begitu berat. Tidak pernah ia sekalutsaat ini. Rasa muak, dendam dan takutnya menjadi satu — ketidak tahuan! Tapi paling tidak saya harus marah!, kembali ia ingin menguji jalan keluar yang ditemukannya. Ya, bukankah marah itu sendiri kadang susah dilakukan? Semua pertanyaannya tak beralamat. Dan iapun memutuskan 'marah' adalah jawaban dari semua pertanyaannya. Ia jadi ingin menulis surat kepada kawannya yang jadi meninggal itu; sadar ia tak mengerti ke mana surat itu mesti dialamatkan.

"Kau ini sungguh-sungguh keterlaluan", demikian ia mengawali kemarahannya. "Mestinya tidak sekarang. Kau tahu, kita lagi sama-sama jatuh dan mati itu perlu biaya, perlu persiapan! Dulu, waktu kau punya sedikit harta aku sudah putuskan untuk mati. Itu pun saya urungkan, karena mungkin apa yang kau punya itu kurasa belum zukup. Dan karena aku masih punya rasa kasihan. Tapi akhirnya kau menyerah pada saat yang salah. Aku telah terlanjur percaya pada filsafatmu, kita hidup harus punya kawan; yang bisa saling membantu, sama-sama susah dan senang.

"Kau ini benar-benar licik! Seandainya aku tetap percaya, kita ini hidup sendiri-sendiri, mungkin kenyataannya tidak seburuk ini. Kau ternyata pengkhianat. Mengkhianati undang-undang yang telah kita setuju — untuk tidak saling mendahului. Jadi inilah nilai persahabatan yang engkau tawarkan itu? Kau mungkin telah memetik hasil dari persahabatan ini. Tapi kau lupa bahwa di sini ada aku satu-satunya yang tinggal!"

"Kawan, bukan berarti aku menghalangimu tapi biarkan aku mengutukmu; karena hanya itulah yang bisa kuperbuat. Kau pun tiada hak untuk melarangnya

bukan?

Pintu diketok orang lagi. Sebelum ia bangkit seseorang telah mendorong pintu sengitu dari luar, yang ternyata memang sudah tidak terkunci. Orang yang baru saja masuk ternyata si janda tetangga kawannya yang jadi meninggal.

"Tuan, tadi sewaktu saya kembali ke rumah yang kami tinggali orang-orang sudah ramai berkumpul. Karena sebelum kemari yang pertama, secara tidak sengaja, saya mengatakan kepada anak sebelah yang kebetulan sudah bangun. Dan tuan, kemudian orang-orang membawanya ke dalam mobil. Mau diperiksa, katanya! Dan lagi tuan, ini -

mungkin surat yang saya percaya hanya tuan yang berhak membukanya." Perempuan itu mengakhiri kalimat-kalimatnya sambil menyodorkan satu lipatan kertas kepada laki-laki yang sedari tadi tidak beranjak dari duduknya.

Dengan enggan diterimanya lipatan kertas itu. Perasaan marahnya sebagian telah reda. Ia buka kertas yang tidak bersampul itu, tanpa buru-buru.

"Meskipun kubilang jangan marah, aku tahu kau pasti marah. Mesti! Karena aku tahu siapa kau ini. Dan itu adalah hakmu. Kaupun tahu, aku takut kau akan mendahuluiku!"

KAWANMU."

Untuk Kemuliaan (Sambungan dari hal 543)

Indonesia juga berarti lebih memuliakan lagi kemanusiaan manusia, masyarakat dan negara Indonesia sendiri.

Sebenarnya juga agak mengherankan, mengapa ketika manusia Indonesia hendak digantung di Malaysia kita ribut dan memerotes dengan keras. Tetapi ketika terpidana mati komunis Indonesia dieksekusi, pers Indonesia dan berbagai tokoh masyarakat dan pemerintah Indonesia tenang-tenang saja. Juga ketika Petrus beraksi di jalan-jalan beberapa tahun lampau, juga banyak orang Indonesia diam-diam saja.

Kelihatannya sikap kita terhadap hukuman mati ini kurang konsekuen.

Kalau kita tidak setuju seorang anak manusia seperti Basri Masse digantung hingga mati, maka kita harus tidak setuju hukuman mati dikenakan

pada siapa saja di negeri kita sendiri.

Pada akhirnya tidak mempergunakan hukuman mati merupakan ekspresi kemanusiaan yang mulia, dan juga pengakuan kita yang jujur, bahwa hidup mati seorang anak manusia memang seharusnya ada dalam tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sangatlah berat tanggungjawab mereka yang memerintahkan hukuman mati itu. Karena setiap hukuman mati setelah dilaksanakan tidak lagi dapat diperbaiki, seandainya nanti ternyata, bahwa hukuman mati itu tidak pada tempatnya diberikan.

Demi kemuliaan kemanusiaan dalam budaya bangsa kita sebaiknya hukuman mati ditiadakan di tanah air kita. Ini juga sejalan dengan putusan PBB agar di seluruh negeri anggota PBB hukuman mati ditiadakan.

MOCHTAR LUBIS

Wildan Yatim..... (Sambungan dari hal 557)
bahasa yang digunakannya.

Tampaknya Wildan banyak belajar dari seorang pengarang wanita Amerika yang banyak menuliskan karya sastranya berdasarkan pengalaman hidup di Sumatera dan Kalimantan. Pengarang itu dalam usia lanjut masih hidup di California. Bebe-rapa bukunya pernah diterbitkan di Indonesia antara lain "Harimau di Lembah Pahit" (The Tiger) dengan setting Tapanuli dan "Buaya Putih"

(The White Crocodile) dengan setting Kalimantan. Nama pengarang itu ialah Norma R. Youngberg. Lukisan-lukisan suasana yang pekat terdapat dalam setiap karya Youngberg. Hanya, Wildan mengembangkan gayanya sendiri dengan kekayaan ilmu yang dimilikinya sebagai seorang doktor biologi!

Adakah kaitan karya dengan hidup pengarang itu sendiri?***

Wilson Nadaek



TEKNOLOGI CANGGIH DAN KEBEBASAN MANUSIA

Penyunting: Lewis H. Lapham

Hingga kini, masih banyak juga orang yang berpendapat bahwa teknologi adalah netral. Dalam arti, teknologi itu seperti garpu atau pisau. Selama kita menggunakannya untuk apa alat itu dibuat, maka alat itu menimbulkan dampak yang positif. Akan tetapi, berdasarkan kenyataan tidaklah demikian. Dampak-dampak negatifnya telah ada sejak lahir dan berkembangnya. Contoh paling gamblang adalah pengembangan teknologi nuklir yang digunakan untuk pemusnah umat manusia dan digunakan sebagai, misalnya, pembangkit tenaga listrik yang sangat berbahaya mengundang bahaya.

Contoh lain adalah pesatnya perkembangan teknologi komputer yang dewasa ini justru mengendalikan perilaku manusia, bukan sebaliknya. Dengan demikian kebebasan manusia pun secara sistematis digerogeti. Dan masih banyak contoh perkembangan teknologi lainnya yang kini merambah ke semua bidang kehidupan manusia.

Bagaimana mematahkan lingkaran setan ini? Para penulis dalam bunga rampai Teknologi Canggih dan Kebebasan Manusia ini mencoba mengembalikan perdebatan tersebut ke kawasan ilmu-ilmu kemanusiaan, untuk membalikkan kecenderungan momok perkembangan teknologi yang mengarah pada "sarana yang terus-menerus diperbaiki untuk tujuan-tujuan yang tidak dirumuskan dengan jelas".

Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xxiii + 201 hal. 1989, Rp. 4.500,-

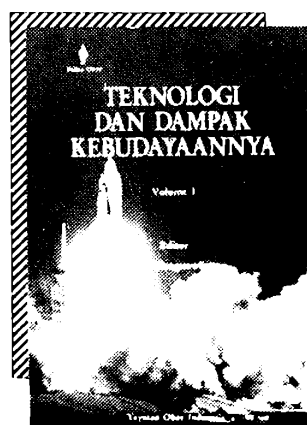
TEKNOLOGI DAN DAMPAK KEBUDAYAANNYA Volume I

Penyunting : Y.B. Mangunwijaya

Transfer teknologi akan berarti transfer juga dari seluruh totalitas kebudayaan serta ideologi yang melahirkan teknologi. Transfer/pemindahan teknologi dari negara maju ke negara berkembang dan masalah yang berkaitan dengan masalah proses dan transfer teknologi, merupakan topik yang hangat. Bukan hanya segi tujuan politisnya, tetapi terutama segi dampak kebudayaannya.

Buku ini yang menyajikan kumpulan gagasan-gagasan para ahli dari bermacam-macam disiplin, baik dari Indonesia sendiri maupun dari luar negeri, semoga dapat menyumbang kepada masyarakat kita, untuk lebih memahami cara-cara kerja serta dampak pengaruh teknologi itu bagi kehidupan kita. Namun tak ketinggalan pula, buku ini merefleksikan lebih jauh dan lebih mendalam lagi hakekat teknologi itu sendiri. Jiwa dan ideologi maupun filsafat apa yang sebenarnya telah mengejawantah dalam benda-benda hasil teknologi maupun proses mental sosialnya, itu sangat perlu diperhatikan.

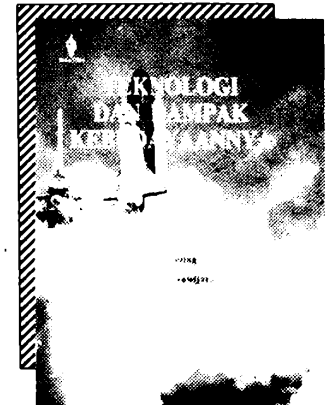
Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xxvi + 128 hal. 1983, Rp. 3.500,-



TEKNOLOGI DAN DAMPAK KEBUDAYAAN Volume II

Penyunting : Y.B. Mangunwijaya

Kini semakin banyak ahli meninggalkan anggapan naif bahwa teknologi itu



netral saja, karena ternyata teknologi sudah mengejawantah dalam proses-proses Ipoleksosbud-hankam. Karena itu pertanyaan dasar yang perlu diajukan adalah jiwa apa, ideologi apa yang telah mewarnai teknologi? Pertanyaan ini mengacu kepada teknologi macam apa yang kita inginkan? Bentuk teknologi macam apa yang baik? Tentu saja, teknologi yang mampu memerangi kemiskinan, keterbelakangan, dan menjamin kemajuan bagi umat manusia. Tapi masalahnya, sekaligus di sinilah bahayanya, teknologi cenderung dileakkan di atas nilai-nilai manusiawi. Teknologi bukan lagi untuk manusia, melainkan manusia untuk teknologi. Manusia menjadi diperalat dan menjadi budak mesin. Di sinilah kita sampai pada masalah yang mahabesar, yaitu yang menyangkut tanggungjawab, soal moral, dan etika.

Permasalahan-permasalahan tersebut yang ditampilkan karangan-karangan dalam buku ini dalam upaya mencari teknologi alternatif, yang telah diungkit dalam Volume I bunga rampai ini, akhirnya sampai pada watak dasar kebudayaan Barat, sebagai ibu kandung yang melahirkan teknologi itu sendiri. Bersama itu para ilmuwan diajak untuk tidak menjadi penonton yang pasif, melainkan terlibat dan melibatkan diri, ikut bertanggung jawab dalam seluruh proses transformasi budaya yang diwarnai oleh kemajuan sains dan teknologi modern itu.

Dalam alam teknologi modern sekarang ini, buku semacam ini sangat ditunggu-tunggu dan dicari banyak orang, baik ilmuwan, budayawan, filsuf, dosen, mahasiswa, dan kalangan pembaca umumnya.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xxi + 156 hal. 1987, Rp. 3.600